

HIKAJAT

Dahoeloe kala jang soeng
goeh terdjadi di tanah
Djawa wetan ja-itoe

PEMBOENOEHAN ANAK

atau

PEROENTOENGANNJA FANG KHIAM KIE

terkarang oleh

J. MATTEUS Jr.

di-SOERABAIA.

- 1906 -

Tertjitak oleh Hap Sing Kongsie
Gang Pinggir Semarang.

HIKAJAT

Dahoeloe kala jang soeng
goeh terdjadi di tanah
Djawa wetan ja-itoe

PEMBOENOEHAN ANAK

atau

PEROENTOENGANNJA FANG KHIAM KIE

terkarang oleh

J. MATTEUS Jr.

di-SOERABAIA.

- 1906 -

Tertjatak oleh Hap Sing Kongsie
Gang Pinggir Semarang.

PEMBOENOEHAN ANAK

ATAU

PEROENTOENGANNJA

Fang Khiam Kie.

I.

SOERAT JANG AMAT NGERI.

—, „Koetika saja doedoek sarapan di waktoe pagi” beginilah katanja orang jang poenja tjerita ini.

Maka datenglah satoe prampoewan tetamoe kita menoedjoe di tempat saja doedoek dengan membawak satoe soerat dari post jang saja kira dateng tadi malemja, tempo saja pergi pesta di tempat orang mantoe. Soerat itoe di tempelli postzegel dari sepoeloeh cent gambarnja radja kita Willem III, dan stem-pelnja post amat terang, berboeni: „Probo-linggo.”

Toelisannja soerat itoe bagoes sekali, jang mana kendatipoen beloen saja batja di dalemnja, saja soedah kira jang itoe soerat dari sobat keras saja babah Lauw Bing Tat pachter-opium di Probolinggo. Boeninja adres begini „Tersampeken kapada soedarakoe babah Tan Boen Liang aannemer rangsoem di Soerabaja.” Dengan sigra itoe soerat saja ro-

bek envelopnja, dan ada tertoeelis dalemnja dengan ringkes, boeninja begini: „Soedara tjintakoe! soedah brapa lama soedara tidak ketemoe sama saja, sampe saja merasa amat kangen. Saja berharep soenggoeh jang soedara bisa dateng di Probolinggo besoeok hari Minggoe di moeka ini, nanti saja menjamboet kedatangan soedara di pelaboehan, dan aken bersama-sama naek kreta dengan saja keroemah saja. Poen saja taoe jang waktoe ini soedara banjak riboet dari oeroes pakerdjaän, tetapi saja rasa soedara bisa meninggalkan pakerdjaän itoe barang tiga ampat hari lamanja. Bersama ini saja mintak katentoean djadi tiadanja soedara dateng di Probolinggo, tetapi saja tentoeken sabrapa bolih hal kedatangan soedara di hari Minggoe itoe.”

Ini soerat menimboelken bingoeng dalem fikirankoe, sebab saja dengan Lauw Bing Tat baiknja soedah seperti soedara saiboe-bapak; aken tetapi kaloek saja pergi soesah dari pakerdjaänkoe, tidak ada orang jang bolih di pertjaja boeat oeroes perkara makanau rangsoem; dan kaloek saja tidak pergi, tentoe Lauw Bing Tat sanget mengharep, poen akoe sendiri merasa kangen aken dia. Betoel di itoe waktoe saja tidak taoe apa misti saja bikin, sebab pakerdjaän dengan Lauw Bing Tat sama beratnja. Begini dengan begitoe kami mentjari akal, lama-lama saja dapet ingetan baroe; babah Souw Bian Tjhoen iper sa-

ja jang itoe waktoe tokonja bangkroet (fail-
liet) beloen poenja kerdja lain, sebab dia ada
saorang jang pandei, saja kira panteslah dia
saja mintaki toeloeng oeroes pakerdjaän. Wak-
toe sore poekoel lima, saja dateng di roemah-
nja, kabetoelan dia doedoek bersender me-
noengkek djanggoet, laloe saja hampiri, dan
saja mintaki pertoeloengannja. Memang Souw
Bian Tjhoen satoe orang jang enteng tangan-
nja, dengen tidak menolak permintakankoe
itoe, dia dengen soeka hati hendak menoe-
loeng selamanja saja aken pergi ka Probo-
linggo itoe. Brapa soekatjitakoe tiada terbi-
lang lagi, sebab pertama-tama dia memang
misih soedara sendiri, doewa perkara memang
saja pertjaja aken ketjerdikannja mengoeroes
pakerdjaän.

Moelai pada itoe hari, saja moelai atoer-
atoer apa jang misti saja bawak pergi, dan
membawak pembawakan kroepoek oedang atau
lain-lain makanan jang di Probolinggo tidak
ada.

Saja soedah beli djoega kaartjis kapal la-
jar kapoenjaännja kongsi tjina di Soerabaja,
begitoe djoega pas djalan, saja soedah min-
tak dari kantor policie. Brangkatnja kapal
itoe misti hari Minggoe poekoel sembilan
pagi. Njonjah saja soedah sediaken bekal (sa-
ngoe) dan koper jang aken saja bawak. Pa-
gi saja soedah bangoen dan berkemas-kemas

(toto-toto) hendak brangkat, kreta soedah sedia di moeka roemah saja, sigra saja naek kreta itoe bersama Ratmo boedjang saja.

Koetika saja soedah doedoek, sedeng koetsir moelai angkat samboeknja hendak di patjoeken koedanja, datenglah oppas post hampiri saja, dan kasiken pada saja satoe envelop koening tipis beralamat gedruk „Telegram.” Satelah saja soedah kasih tanda tangan bahwa soedah trima itoe telegram, maka sigra saja boeka, dan saja batja boeninja begini: „Boenliang! Soerabaja!! djangan datang, tempatkoe ada pemboenoehan ngeri.”

Sebrapa sadja kaget saja di itoe waktue, sebab itoe soerat betoel-betoel dari Lauw Bing Tat. Apakah jang misti koeperboeat sekarang? apa djadi pergi! apa oeroeng sadja!! Begitoe ritjoe (bingoeng) dalem fikirankoe, mendjadi saja toeroen dari kareta, dan Ratmo saja soeroeh angkati koper masoek keroemah, poen koesir soedah boekai pakean koeda semoea, dan karetanja soedah di kembalikan masoek di dalem kamar kareta. Istrikoek dan seisi roemah semoea mendjadi terkedjoet, dan rame menanjak pada saja, di mana lantas saja batjaken soerat telegram itoe beroelang-oelang. Siapa tiada bingoeng terima telegram jang ringkes itoe? Sebab itoe keritjoean saja bertimboenan, ritjoe sebab tidak djadi pergi, ritjoe sebab ada kabar ngeri sekali, tetapi jang paling membingoengken jaitoe boeninja telegram, jang se-

nantiasa saja pikir, apakah pemboenoehan itoe ada di roemahnja Lauw Bing Tat sendiri, atau di tempat lain; kerna telegram tjoema mengatakén: »tempatkoe ada pemboenoehan jang ngeri” Tempat mana? itoe jang saja pikir, apakah tempat di roemahnja, atau tempat negrinja jang boekan terdjadi di roemahnja tetapi jang bikin koeatiran oleh Bing Tat sendiri. Dari itoe lekas saja membales telegram, jang saja toelis begini »Bingtat Probolinggo! siapa jang di boenoeh, lekas kabar”.

Besoek paginja lepas tengah hari saja terima telegram lagi jang pandjang, jang saja bisa temtoeken banjak ongkosnja, boeninja begini:
Soedarakoe!

Bersama ini kami sampeken pembrian taoe bahwa hal pemboenoehan kemaren itoe saja poenja anak sendiri prampoean, Lauwswienio namanja. Doakenlah saja, biar Toewan meneloeng kami; kami sendiri tidak taoe apa jang koeperboeat.

Lauwbingtat.

Tiga poeloeh tiga perkataan boeni telegram itoe memboeat lebih-lebih terperandjat dalem hati saja, badan saja djadi goemeteran, sampei saja seperti orang gila, sebentar doedoek, sebentar lagi saja batja lagi soerat itoe, begitoe saja beroelang-oelang membatja, barangkali lebih dari doapoeloeh kali. Saja beloén mendapat pikiran jang baik dari binggoeng jang heibat itoe, nasi segenggem tidak bisa ketelen dalem

leher saja, sampe panas dada saja mengoendjal napas besar beberapa kali, soenggoeh saja, tiada kira jang ada kedjadian begini roepa.

Setelah pikiran saja ada ringan, baharoe saja moelai bisa pikir pandjang. Di dalem pikiran saja, apakah akoe diam diroemah sadja? atau apakah akoe misti djadi pergi? Kemoe-dian toemboeh pendapatetan saja demikian: »Lebih baik akoe pergi di sana, soekoer bisa membantoe penghiboeran kepadanya; terlebih soekoer kaloek saja bisa menoeloeng oepadaja ketangkepnya sikianat. Tetapi sikianat beloen atau soedah ketangkep, itoe beloen saja keta-hoei". Lantaran ini saja ada kekentjengan niat boeat mendjadiken pergi ka Probolinggo; tetapi goena apa saja tjoema mendatengi sadja, dan tidak bisa oeroen akal boeat menahoei pemboenoehnja? Inilah sebabnja saja tidak lekas berangkat ka Probolinggo, melainken saja lantas pergi mendapeti sobat saja toean schout F. G. Remrev dan H. van der Kamp Griffier kantor raad.

Setelah dateng di roemahnja, maâloemlah saja ditjintai oleh doea belanda itoe, sebab banjak doeit saja jang masoek di kantongnja; kebetoelan toean Remrev selagi mertamoe di roemahnja toean van der Kamp, melihat saja lantas disilaken, dengen katanja: »Mari doe-doek disini Boen Liang".

—»Baik sekali", katalah saja jang lantas saja ambil koersi boeat doedoek.

—»Ada perloe dateng di sini?» kata toean schout.

— »Memang ada perloe toean”.

— »Perloe apa dan?”

Saja lantas moelai mentjeritaken hal kesoesahan dan pemboenoehan jang soedah terdjadi di Probolinggo, dan saja sanget minta kepada toean van der Kamp soepaja toean itoe soeka menoeloeng sedikit atas perkara ini.

—»Mana boleh kita bisa toeloeng perkara lain dari residentie sini!” berkatalah toean Remrev, sambil madjoeken koersinja sama saja.

—„Lain residentie?” berkata saja „itoe benner sekali, tetapi apakah toewan tiada doega jang perkara itoe bagian Justitie di Soerabaja djoega? apa toewan soedah mengerti maksoednja saja berkata ini?”

—„O! O! betoel djoega” menjahoetlah toean Remrev dengen merem matanja dan berkatoepkatoep (manthoek-manthoek) serta mendjawil toean van der Kamp „akoepoen mengerti bitjaramoe itoe, soepaja bisa kejadian seperti doeloe di roemah kamar No. 35.”

—„Na! memang begitoe saja poenja maoe toewan, dan begitoe permintakan saja sama toewan Griffier.”

—„Akoie memang soeka toeloeng, tetapi dari sebab memang perkara ini termasuk koe wadjabankoe djoega, tjobak kasih katrangan sama akoe, apa sipemboenoh soedah ketangkep?”

—,„Itoe saja beloën dapet katrangan toewan, sebab saja baroesan sadja trima telegram.”

—,„Kaloek begitoe saja rasa lebih baik kauw lekas pergi sadja di roemahnja sobatmoe itoe, kaloek ada perkara jang perloe bolih lekas kirim kabar kawat sadja kemari dan akoe aken dateng.”

—,„Itoe betoel sekali, memang' saja sendiri ada ingetan maoe pergi mendapetken sobat saja.”

—,„Tetapi sobat!” berkata lagi toewan van der Kamp, „kauw moesti taoe, jang akoe boekan toekang soenglap, dari itoe tjarilah sadja katrangan pandjang, boeat saja sendiri tidak moesti oeroes perkara itoe, boekankah kauw ada sobatnja Lauw Bing Tat, sedeng van der Kamp boekan sobatnja, mengerti bitjarkoe ini Boen Liang?”

—,„Itoe baik sekali toewan, tetapi apa artinja toewan bitjara „akoe boekan toekang soenglap” tadi?”

—,„Djangan marah Boen Liang, boekankah saja soedah kata, kauw sobatnja Lauw Bing Tat, tetapi van der Kamp boekan? Boeat akoe jang soedah begitoe kenal padamoe, goena apa akoe mentjela-tjela sobatmoe, apa lagi sobat jang seperti soedara, boekan? Aken tetapi akoe permisie kata, bahwa adanja bebrapa hal jang terdjadi, bolih di fikir biasanja adat doenia. Sepertilah anaknja Lauw Bing Tat jang di boenoeh, itoe apa sebabnja? Kita ra-

sa, sebab Lauw Bing Tat ada djadi pachter-opium, dan sering-sering opium-pachter itoe gledah roemah orang jang di kira simpen tjandoe gelap, atau sering moesti marah sama penggawe-penggawenja; bolih djadi adanja pemboeanhan ini asalnja dari sitoe, jaitoe dari perboeatannja orang jang bentji sama Lauw Bing Tat, sebab roemahnja taoe di gledah, atau dia taoe di marahi jang bikin panas hati di moeka orang banjak, atau lain-lain kabentjian.

— „Saja kira toewan poenja bitjara itoe betoel sekali; tetapi saja taoe, jang adatnja Lauw Bing Tat memang baik dan tjinta pada sesamanja manoesia.”

— „Memang begitoe Liang,” berkata lagi toewan Griffier dengan angkat tangannja, tetapi kauw misti inget, di dalem doenia ini tidak ada satoe orang jang tidak di bentji orang, kendatipoen bagaimana djoega baik hatinja. Kandjeng toewan Resident di sini koe-rang apa dari baiknja? sampe kota Soerabaja bisa djadi mamoeer dan sentosa, begitoe djoega misih di bentji sama Secretarisnja sebab dia sering dapet marah dari tledornja pakerdjaännja. Tidak beda dari Lauw Bing Tat, jang misti ada orang membentji dia, tidak lain jang bentji sama orang baik itoe, ia orang djahat djoega.

Apa jang di bitjaraken toewan van der Kamp itoe membikin ringan pada hati saja sendiri, sebab semoea jang di doega olehnja betoel

tjotjog dengan biasanja dalem doenia. Saja poenja kira, kaloek begini djalannja moeda (gampang) djoega mentjari katrangan dari orangnja jang berboeat chianat itoe. Dengan itoe saja lantas mintak permisie poelang, begitoe djoega toewan schout Remrev toeroet poelang bersama-sama.

Bagimana dalem kekentjengan saja poenja hati jang tidak bolih di tahan, saja soedah menentoeken, bahwa besoek pagi saja misti brangkat ka Probolinggo menoempang kapal lajar. Pada waktue malem itoe saja bisa tidoer seneng, sebab fikiran tiada banjak ganggoean lagi, sedeng saja brani tentoeken, tidak bolih tidak itoe chianat misti dapet di tangkep dengan sigranja

Pagi-pagi saja brangkat ka pelaboehan bersama Ratmo, kabetoelan kapal lajar jang saja naeki itoe dapet angin jang bagoes, jaitoe angin barat (koelon), lakoenja amat ladjoe, sahingga pada poekoel 3 sore, kapal itoe soedah berlaboeh di pelaboehan Probolinggo, dimana sigra saja toeroen kedarat. Soedah tentoe sadsa saja tiada pake mentjari kretanja babah Lauw Bing Tat, sebab saja tentoeken Lauw Bing Tat tiada kira sekali-kali aken kedatengankoe, hingga ia tiada kirim kreta penjamboetan (papakan); mendjadi saja misti mentjari kendaraän jang lain.

Di deketnja pelaboehan, ada banjak seka-

li dogkar jang brenti, tetapi saja koerang seneng menjewa, sebab dogkarnja banjak koerang koewat, koedanja koeroes, loekanja setapak tangan lebarnja; sebab misih siang, saja tidak kesoesoe tjari kendaraän asal dapet jang koewat. Beloen lama datenglah satoe koetsir memake badjoe toro (badjoe koeroeng koetsir), hampiri pada saja serta berkata: „Bah mantoe, saja tentoeken jang babah ini dari Soerabaja, lagi orang hartawan.”

— „He, hartawan?” menjahoetlah saja dengen heiran, „apa kauw soedah kenal akoe?”

— „Beloen kenal bah mantoe, tetapi saja taoe di sini tiada ada tjina jang begitoe netjis pakeannja seperti tjina di Soerabaja. Dari sebab saja taoe djoega jang babah roepanja tidak soedi naek dogkar di sini jang begitoe bobrok, marilah naek kreta ini sadja, dan saja mintak oepah jang tentoe, djaoeh atau deket, asal di dalem kota sini, saja mintak tiga roepiah.”

Saja tidak fikir pandjang lagi mendenger bitjaranja koetsir ini, rasa hatikoe, djanganken tiga roepiah, lima roepiah saja maoe, asal koewat tidak bikin koewatiran. Dengen sigra Ratmo angkati barang-barang saja, dan saja laloe naek, poen Ratmo doedoek di atas bok koempoel sama koetsir.

— „Anterkenlah kami ka roemahnja babah Lauw Bing Tat.” Begitoelah saja berkata kepada koetsir itoe.

— „Lauw Bing Tat jang mana ? di sini ada doewa Lauw Bing Tat, bah mantoe.”

— „Apa kauw kenal Lauw Bing Tat doewa-doewanja itoe ?”

— „Kenal ! satoe pachter-opiumi dan satoenja Djoeragan koelit.”

— „Ha ! baik !! bawak sadja ka roemahnja babah pachter.”

— „Kebetoelan »menjahoet itoe koetsir, jang bikin tambah seneng hati saja „roemahnja dekat dengan saja poenja roemah.”

— „Apa betoel ?”

— „Soenggoeh mati, bah mantoe.”

— „Apa kauw taoe kabaran hal dia itoe ?”

— „Saja taoe sekali, dia kemaren dapet kesoesahan anaknja di boenoeh orang di blakang kebonnja.”

— „E ! e ! siapa jang boenoeh itoe ?” berkatalah saja sebab saja maoe isep katrangan djoega.

— „Saja tidak taoe, tetapi policie soedah tangkep satoe orang tjina jang di doega dja di pemboenoehnja.”

— „Djadi soedah ketangkap pemboenoehnja ?”

— »Soedah, tetapi.....”

— „Siapa itoe pemboenoeh ?” begini dengan kesoesoe saja bertanjak, hingga memoetoesken perkataan si koetsir itoe.

— „Babah Loa Kapoek, itoe pemboenoehnja.”

—, „Kauw taoe betoel, sir ?”

—, „Taoe betoel kaloek itoe pemboenoehnja saja tidak brani bilang, tjoemah saja taoe betoel jang itoe babah di masoekken dalem pendjara kemaren sore”.

Hati saja mendjadi seneng mendapet kabaran dari koetsir itoe, dan saja soeroeh dia lekasken mematjoe koedanja. Sabentar saja sampe di roemahnja sobat saja itoe. Koetika saja toeroen dari kreta, roemahnja Lauw Bing Tat soedah penoeh tetamoe sanak soedaranja dan bebrapa sobat-sobatnja ; poen saja laloe masoek ; segala tetamoe hormati saja serta adjar kenal, tetapi saja heiran di itoe waktoe Bing Tat tiada ada kelihatan, saja kira dia pergi. Sebab itoe saja lantas masoek di dalem, kerana saja dengan Bing Tat tidak ada saroe-sikoe apa poen. Srenta saja masoek, melihat Bing Tat tidoeran di koersi males, dengan bertengok kepalanja kakiri, moekanja di toetoepe tangannja, hati saja berhibalah melihat dia, jang mana laloe saja hampiri deket tempat doedoeknja.

—, „Bing ! ada baik ?” berkata saja dengan pegang tangannja Bing Tat, dimana laloe sobat saja itoe bangoen dan kaget, seraja katanja : O ! sobatkoe, kedatengannoe mendjadi amat soeka tjitakoe”, laloe saja di peloek dan di seretken koersi di doedoekken.

—, „Bagimana perkara soeratmoe telegram kemaren ?” berkatalah saja kapadanja.

— „Djangan marah ia sobatkoe” begini dia berkata dengan menangis, „soenggoeh kema-
ren saja kirim telegram koerang terang, ke-
boeroe bingoeng dalem pikiran saja, atas per-
kara itoe sampe sekarang beloan ada katen-
toean pemboenoehnja.”

— „Beloan kedapetan?” menjahoet saja se-
bab heiran, „dan saja dapet kabar pemboe-
noehnja soedah di masoekken pendjara?”

— „Betoel! itoe orang jang di pendjara, ba-
bah Loa Kapoek, tetapi misih ada dalem doe-
gaännja policie sadja, apakah tentoe dia pem-
boenoehnja, itoe akoe sendiri tidak bisa ten-
toeken, sebab itoe policie masih tjari lain
katrangan.”

— „Ambil dari apa, policie mendoega Loa
Kapoek mendjadi pemboenoehnja hingga di
masoekken ka dalem pendjara?”

— „Itoe begini Liang! tempo ada pemboe-
noehan, saja di tanjak „apakah ada orang
jang kauw kira bentji kapadamoe.” Saja bi-
lang tidak, tetapi baroesan lima hari ini, saja
bersama babah kapitein dan toewan schout
sini menggledah roemahnja Loa Kapoek, se-
bab mata-mata saja bilang bahwa ia menrima
tjandoe gelap dari Bali, tetapi policie tidak
dapet boektinja sedikitpoen. Dari itoe policie
sangka, tentoe dia sakit hati, sedeng dendem-
nja di balesken kapada anakkoen itoe.”

— „Dengen apakah dia memboenoeh?”

— „Siapa taoe! tjoemah sadja, anak jang

di boenoeh itoe ada tiga loeka di moekanja, dan biroe pada gigirnja, apa poela petjahlah kepalanja. Akoe doega ia memboenoeh dengan pentoeng dan dengan sendjata tadjem. O! sobatkoe!! akoe tiada tahan melibat dia, marilah masoek dalem kamar sana" dia bilang begitoe dengan tarik tangan saja di bawak masoek kamar. Di dalem kamar itoe saja lihat Lauw Swie Nio poenja majit soedah boesoek dan misih kentara tiga loekanja, dan lagi gosonglah pada gigirnja. Saja tidak taoe keloewarnja ajer matakoe, betoel amat ngerilah dalem hati saja, dimana saja lantas keloewar dari itoe kamar, serta berkata: „Dimanalah anakmoe di boenoeh?"

—„Di blakang kebon, kami taoe dari toekang kebon, jang membetoeli siram tanaman baroe."

—„Apakah tidak 'ada orang jang toenggoe sama dia?"

—„Tidak, memang dia biasa main-main sendirian, poen akoe tidak poenja hati koeatir, sebab dia soedah besar, baroe beroemoer masoek sepoeloeh taoen. Ja, sobatkoe! toeloenglah pada saja....." dengan kata begitoe ia laloe rebah di koersi lagi menangis. Saja mendoega djika saja lebih lama disitoe, tentoelah bertambah membangoenken atinja sobat saja itoe, hingga ia tiada bisa hiboer selama-lamanja. Sebab itoelah saja laloe mintak permisie pergi:

— „Kemana kauw pergi?” berkatalah Bing Tat dengan bangoen dari koersinja serta pegang tangankoe.

— „Akoek aken pergi di logement (loesmen)” berkata saja dengan hati hiba (welas).

— „Di logement? kena apa tidak bermalem di sini?”

— „Djangan marah sobatkoe, akoe tiada tahan tinggal di sini jang senantiasa melihat kasoeshanmoe itoe, kendati begitoe kauw pertjaja, jang kami dengan soenggoeh aken toeloeng sakoewatnja boedi dan akal kami.”

— „Sajang! betoel sajang.”

Saja beloek berdjalan selangkahpoen, tiba-tiba datenglah satoe tjina sobat saja, jang djoega sobat kerasnja Lauw Bing Tat, jaitoe babah Fang Khiam Kie jang mendjadi matamatanja policie di sitoe, dan banjak toeloengannja tentang penangkepan tjandoe gelap, dimana bikin kasengannja Lauw Bing Tat. Sobat saja itoe soedah sekira seboelan lebih pindah dari Probolinggo dan tinggal di Loemadjang mendjadi thauwkenja toko di sana. Dia mendengar djoega atas kasoeshannja Lauw Bing Tat, sebab itoe ia dateng di Probolinggo dari Loemadjang naek koeda. Fang Khiam Kie saorang gagah brani dan tjerdik, serta pandei mentjari katrangan perkara kapoelisen.

Tiadalah heiran jang kedadatengannja Fang Khiam Kie itoe mendjadi tambah girang-

nja Lauw Bing Tat, dimana ia laloe pegang tangannya Khiam Kie sambil menangis, katanya: »Kebetoelan angkauw dateng, toeloenglah padakoe toe.» Demikian ia poatoesken perkataännja sebab ia soedah tiada bisa landjoetken dari tersedoe-sedoe menangis. Saja dan Khiam Kie tidak taoe djatoehnja ajer mata, mendjadi tiga orang sama menangis. Tamoe-tamoenja di loewar soedah sama poelang, kerana moelai pagi ia melajat, sekarang tinggal bertiga orang sadja di sitoe.

—,„Marilah kita orang doedoek di moeka” berkatalah Khiam Kie dengan sedih roepanja, dimana kita bertiga laloe doedoek di moeka,

—,„Apakah kauw soedah taoe denger hal kasoelahankoe?” demikian Bing Tat moelai beromong.

—,„Memang akoe dapet kabar, tetapi kabaran orang tengkoelak dari Probolinggo, tjemah mewartaken babah pachter-opium anaknja terboenoeh. Sebab saja isep kabar sana sini orang tidak bisa menerangkan doedoeknja, mendjadi saja tidak tahan hati, teroes pergi hendak menjataken betoel tidaknja kabar ini.”

—,„Sjoekoer soedah dapet kabar, sebab akoe tidak keboeroe mem'ori kabar padamoe, kerana soesah jang boekan kepalan ini.”

—,„Habis! sipemboenoeh soedah ketangkep?”

—,„Soedah, tetapi policie misih mendoega sadja.”

— „Siapa dia ?” menjahoet Khiam Kie dengan mendjongokken lehernja.

— „Babah Loa Kapoek.”

— „Loa Kapoek ?”

— „Ja.”

— „Boeat fikirankoe tidak, boekankah itoe babah jang baroe di gledah roemahnja itoe sih ?”

— „Betoel, apa ini kabar soedah kedengeran di sana ?”

— „Tentoe, tetapi menoeroét kekentjengan hatikoe, sekali-kali boeken dia jang memboenoech, barangkali akoe bisa doega siapa pemboenoechnja itoe.”

— „Katalah, siapa kiranja ?” menjahoet Bing Tat dengan goegoep.

— „Kauw itoe lantas begitoe, barang beloen tentoe, sabar sadja ; melainken sabeloen akoe menetepken pemboenoechnja, akoe ingin taoe fatsal-fatsalnja doeloe tempo majit kedapetan.”

— „Itoe baik” menjahoetlah babah pachter dan lantas teroes mentjeritaken halnja semoea.

— „Tempo anakmoe bermain di kebon, apakah ada memake apa-apa ?”

— „Saja inget soenggoeh, anak itoe memake doekoeh kaloeng botoran mas, dan ada madalionnja di tengah, serta teroekir angka „79”, dan lagi memake gelang mas”.

— „Apa itoe barang misih ada, tempo majit itoe soedah di ketahoei ?”

— „Gelang jang satoe, jang ada di tangan

kiri misih ada, jang lain di bawak oleh si-pemboenoeh."

— „Kaloek begini tentoe jang berboeat orang jang bentji sama kauw, dan saja soedah sangka siapa dia."

— „Siapa Khiam ?" menjahoetlah Bing Tat sambil menarik madjoe koersinja.

— „Djangan marah, perkara begini tiada bolih di ketahoei, salah-salah nanti adanja perkara akoe tjilaka sendiri. Tjoemah akoe mintak sabarlah kamoe, tentoe nanti kianatnja ketangkep."

— „Saja sjoekoer sekali, jang kauw bisa mendoega siapa pemboenoeh itoe, sajang! lantaran begini mendjadiken sangsaranja Loa Kapoek jang tidak berdosa."

— „Itoe tidak mengapa" kata Fang Khiam Kie „sebab soedah biasa (loemrah) dalem perkara policie memang begitoe; tidak lain, ini waktoe soedah malem, biar kauw membri idin padakoe ka logement (roemah makan)."

— „Akoe djoega" katalah saja.

— „Baiklah! tetapi djangan terlaloe lama kamoe meninggalken akoe, ja?" kata Lauw Bing Tat dengan hati sedih.

Maka brangkatlah kami dengan Fang Khiam Kie ka Logement Gwan Ho Kie.

II.

KEDOEWA SAHABAT.

Roemah makan Gwan Ho Kie itoe kapoenjaännja babah Ong Swie Djien, dan masih

hitoengan familie dengan Fang Khiam Kie. Lantaran jang begini, dalem penoempangan kita di logement amat njaman. Kita berdoea di tempatken dalem soewatoe kamar jang lebar, dimana dalemnja ada doewa tempat tidoer inggris: Di tembok-temboknja terhias roempoet kering dari goenoeng Bromo, jang soedah teratoer seperti bouquet, gambar pigora, dimana ada gambarnja pelaboehan di negri tjina. Pada dinding kamar itoe di serasahi baboet atau permadani. Saja dan Fang Khiam Kie tidoer sendiri-sendiri dalem satoe tempat tidoer, kendatipoen dalem logement itoe tiada terganggu pekik dan djerit apa-poen, tetapi saja hampir tiada bisa tidoer, sebab sabentar-bentar mendengar Fang Khiam Kie tarik napas pandjang dan berkerisikan, satoe tanda jang dia djoega tiada bisa tidoer, dari banjak terganggu lain-lain fikiran. Lalo saja hampiri tempat tidoernja aken menjatkan dia: „Angkauw beloer tidoer Khiam?” berkatalah saja.

—„Soenggoeh akoe tiada bisa tidoer pada ini malem”, berkata dia sambil bangoen dan doedoek.

—„Apa sebab begitoe?”

—„Sebab, ja, boekan sobat taoe sendiri jang akoe soedah mengakoe soedah taoe pemboenoehnja Lauw Swie Nio? soenggoeh tadi akoe bilang begitoe, tjoemah boeat mengiboeri hatinja Lauw Bing Tat sadja; aken

tetapi saja fikir bitjarakoe tadi itoe soenggoeh lebih memberati dirikoe sendiri."

—,,"Itoe barang moesti sadja, sebab kami doega Lauw Bing Tat tiada kira bahwa bitjaramoe itoe tjoemah main-main agak mengiboerken hatinja sadja; sebab itoe kami rasa wadjiblah angkauw oesaha diri mentjari katrangan atas perkara ini. Maka sebab kauw bekas spion atau mata-mata policie di sini, tiada sekalipoen kami selempang kapadamoe."

—,,"Betoel begitoe, tetapi kaloek begini soedah tentoe kami tiada bisa oeroes pakerdjankoe sendiri."

—,,"Soedah tentoe, tetapi itoelah peroentoeanganmoe sendiri."

—,,"Ja, apa bolih boeat, soepaja dalem perobatan kami kapada babah pachter bertambah kekel, baiklah kami oesahaken diri aken mentjari katrangan sampe dapet."

—,,"Sjoekoerlah kauw poenja fikiran begitoe, akoe sendiri soeka membantoe maksoedmoe itoe, kerana akoe sendiri merasa sajang dan hiba kapada babah pachter, boekan?"

Satelah itoe saja lantas pergi ketempat tidoerkoe, sebab mata saja soedah keras maoe mengantoeok sahadja, betoel itoe waktoe soedah poekoel satengah tiga hampir pagi. Saja tidoer djoega koerang seneng, sebab Fang Khiam Kie sabentar-bentar berkerisik dan bernapas besar; tetapi dari mata saja jang ter-

laloe arip, dari bebrapa tjape badan saja tempo ada di kapal, mendjadi bisa djoega tidoer, sampe tiada menangi denger djam poekoelan satengah ampat.

Koetika saja bangoen, lontjeng soedah toendjoek poekoel satengah toedjoe liwat sepoe-loeh menuut, sasoedahnja saja tjoetji moeka dan lihat Fang Khiam Kie soedah tiada ada di tempat tidoernja, sedeng di atas medja saja mendapat soerat jang di toelis dengan potlood biroe, begini boeninja :

„Soedara jang tertjinta !

»Ini pagi djam 4 saja moesti pergi dengan
 »sigra, djangan marah, kauw saja tinggalken
 »sendirian ; poen saja aken membangoenken
 »soedara waktue kami hendak brangkat, roe-
 »panja soedara lagi enak tidoer, mendjadi sa-
 »ja tidak keboeroe membri taoe.”

Saja heiran sekali mambatja ini soerat, sebab dia tiada seboetken dimana ia aken pergi itoe, dan sebab apa pergi dengan tergoepoeh-goepoeh. Soenggoeh saja poenja fikiran beloem bisa mendoega, apa sebabnja dia berboeat begitoe. Pada koetika itoe djoega Ratmo dateng membri taoe kapada saja, bahwa Fang Khiam Kie tadi poekoel 4 soedah pergi naek koedanja menoedjoe kebarat (koelon). Saja lebih tidak mengerti lagi kaloek dia pergi menoedjoe kebarat, sebab dia poenja roemah di Loemadjang, kaloek ia betoel poelang tentoe menoedjoe keselatan (mengidoel.)

Dari sebab itoe, saja lantass pergi karoemahnja sobat saja babah Lauw Bing Tat, hendak beremboeg hal jang perloe, Ratmo membawak koffer di blakang saja. Satelah dateng di moeka roemahnja, datenglah satoe boedjang hambanja serta berkata: „Babah pachter tidak ada di roemah”.

— „Kemana dia” kata saja dengan menjesel.

— „Katanja pergi ka Pasaroeang (Pasoe-roean)”

— „Siapa temennja, dan apakah perloenja kesana?”

— „Sendirian sadja, perloenja saja tidak ta-oe.”

— „Tiadakah kauw di pesen apa-apa?”

— „Tidak, melainken ia bilang besoek pagi sore aken dateng.”

Saja lebih heiran dari perdjalanannja di itoe waktue, dan agak-agak fikiran saja bersimpang-simpang, apakah babah pachter toeroet Fang Khiam Kie? itoe tidak bolih djadi, sebab katanja boedjangnja tiada bertemen: tetapi doewa-doewa sobat kami itoe menoe-djoe kebarat, apakah dia berdjandjian bersoean di djalan? djoega tida bolih djadi, sebab memang tidak ada djandji apapoen tempo bertemoet-temoetan bersama-sama saja pada kemaren. Sekarang apakah goenanja kedatangan saja di Probolinggo? jang saja lajati pergi sendiri, barangkali dari bingoeng, dan sobat

jang menoendjoekken pertoeleengannja poen pergi djoega. Dari sebab itoe dalem fikiran saja, lebih baik saja poelang sadja ka Soerabaja dengan berdjalan darat, menjewa doewa koeda toenggang ka Grati dan dari Grati ka Pasaroeang; maksoed saja barangkali aken bisa bertemoe dia orang salah satoe di djalan atau di Pasaroeang.

Fikiran saja jang demikian ini saja rasa amat bagoes, sebab kaloek saja liwat di laoet, bolih djadi Lauw Bing Tat mendoega saja meradjoek (poerik) tetapi kaloek liwat di darat ia barangkali mendoega saja soesoel dia, sedeng kaloek saja teroes poelang dari Pasaroeang tidak mendjadiken kesalahan dalem persobatan antara saja dengan Lauw Bing Tat.

Maka satelah saja berpesen kapada boedjangnja Lauw Bing Tat, soepaja kaloek toewanja dateng, membitjaraken bahwa saja poelang ka Soerabaja berdjalan darat berhadjat bersoewaän dengen babah pachter di Pasaroeang, laloe saja kombali ka logement, di sana dengen pertoeleengannja babah Ong Swie Djien chefnja hotel Gwan Ho Kie, saja soedah di sediaken doewa koeda jang bagoes dan koewat, boeat saja dan Ratmo, dan ada doewa koeli jang poenja koeda sewaän itoe membawak barang saja berdjalan di moeka saja.

Saja memang masih kepingin isep-isep kabar halnja pemboenoehan itoe, barangkali doea

orang toekang menjewaken koeda itoe bisa tjerita jang kebetoelan memboeka kegelapan perkara ini. Maäloemlah, policie di djaman itoe tidak ada kekentjengan kaloek tiada dengan di soeapi ringgit, tidaklah heiran, jang perkara pemboenoehan begini sadja beloem ada satoe policie jang dapet katrangan.

— „Begini koewat koedamoe ini man!” katalah saja, boeat pantjing omongan sama doe-wa paman itoe, jang beloem saja kenal namanja.

— „Memang koewat bah boejoet, sebab ini koeda kloewaran Singosari.”

— „Tetapi sajang terlaloe ketjil.” kata saja lagi.

— „Memang semoea koeda kloewaran Singosari ketjil, tidak ada jang besar, tetapi koewatnja tidak maoe kalah dari lain-lain koeda kloewaran di tanah Djawa.”

— „Brapa lama kauw poenja koeda ini?”

— „Baroe tiga boelan ini, oewangnja tinggal sebelas roepiah beloem loenas.”

— „Kapada siapa kauw beli koeda ini?”

— „Dari pada oppasnja Mantri policie tjandoe di Probolinggo Mas Bira Laksana.”

— „Apakah dia orang madoera?” menanjak saja dengan seneng, sebab marika itoe moelai menjéboet perkataan tjandoe, dan Mantri policie.

— „Soedah tentoe dia orang madoera, namanja sadja boekan kentara?”

—, „Mengapa di djoewal dengan tidak contant ?”

—, „O ! dia memang djoewal contant bah boe-joet, tetapi sebab dia perloe pake oeang f 60. -- poen harga koedanja f 71. — kamoedian saja hanja ada wang f 60. — mendjadi ia soeka membri, dengan djandji antara saboeloen hamba membajar poela kekoerangannja.”

—, „Habis sekarang soedah tiga boelan be-loen kauw bajar ?”

—, „Bagimana saja bisa membajar, sebab tempo koerang ampat hari temponja meloenasi, Bira Laksana lantas di tangkep policie oleh pengadoeannja mata-mata tjina pachter, sebab Bira Laksana terdakwa makan soeapnja be-brapa smokkel-apioen di sini.”

—, „Apa memang betoel pendakwaän mata-mata tjina itoe ?”

—, „Itoe saja koerang mengerti, melainken saja taoe jang itoe oppas soedah di masoek-ken boei, sedeng Mantrinja di lepas ; tetapi selang lima hari Bira Laksana minggat dari boeian.”

—, „Apa itoe mantri sekarang misih ada ?” bertanjak saja dengan sanget girang, sebab menoeroet doegaän saja, tentoe moelainja pemboenoehan ini dari pada perkara ini.

—, „Itoe mantri soedah tak keroean djoega, oppas poen demikian djoega, bolih djadi doe-wa-doewanja mentjari daja aken membales dendam kapada babah mata-mata. Dan roe-

panja babah mata-mata djoega ada koewatir dapet balesan itoe, lantas ia pindah ka Loe-madjang mendirikan toko."

—, "Apa babah mata-mata itoe Fang Khiam Kie?" bertanjak saja dengan goegoep sedikit, sebab omongan orang ini makin deket kapada arah-arahnja perkara pemboenoehan.

—, "Betoel sekali, itoe dia, apa bah boejoet sobat sama dia?" menanjak sipaman ini.

—, "Boekan, dia tidak bersobat dengan akoe," begini saja menjangkal sobat saja baba Fang Khiam Kie, soepaja orang ini djangan keboengkem moeloetnja aken bertjerita apa apa.

Demikianlah bingoeng poela rasa hati saja, maoe balik ke Probolinggo tjari keterangan lebih djaoeh, ja soesah, saja soedah sewa koeda boeat Grati dan Pasaroeang; poen timboel koerang seneng hati saja, sebab memikirken Fang Khiam Kie, jang di kataken berenti djadi mata-mata policie sebab bermoesoehan dengan itoe mantri dan oppasnja. Apakah barangkali Fang Khiam Kie masih ada dalem roemah makan tiada bisa tidoer, itoe dari inget aken dendatn sateroenja? Tetapi atas perkara ini kaloek saja ambilken, bagaimana sandenja adanja pemboenoehan ini di boeat oleh itoe manteri dan oppasnja, bagaimana boleh mengenai aken baba pachter, terlebih sama anaknja, kerana dia orang tidak bermoesoehan dengan baba pachter, melainken dengan mata mata Fang Khiam Kie

sahadja.

Sajang sekali saja ada di tengah djalang jang soedah djaoeh dengan kota Probolinggo, mendjadi saia melandjoetken perdjalaan kami sampei di Grati, dan dari Grati teroes ka Pasaroeang bermalem di sitoe, sebab dateng di Pasaroeang soedah poekoel 4 sore, tiada baik di teroesken ka Soerabaia, kerana masih terlampau djaoeh poela.

Di Pasoeaeng jang djoega orang di sitoe menjeboet namanja Gembong, hingga pada masa ini, saja soedah tjari di mana mana logement tjina dan di roemah roemah pemondokan jang lain, tiada djoega kedapetan Lauw Bing Tat, kemoedian saja pergi di pelaboean, jang tidak sebrapa djaoehnja dari kota, barangkali Lauw Bing Tat poelang menoempang praoe. Sesampenja saja di pantai laoet, poen tidak djoega terdapat, mendjadi laloe saja kombali, meliwati desa Tradjeng. Peminggirnja desa itoe, ada satoe roemah gedong, tidak besar tetapi djoega tidak ketjil, atoerannja roemah bagoes sekali, pada moekanja ada pintoe besi, dan temboknja ada satoe letter marmer jang saja batja boeninja: Loa Sut Nio, djadi saja mengerti jang itoe roemah, kepoeinja'annja satoe njonjah tjina, apakah djanda atau perampoean moeda, saja tidak taoe. Tetapi di sitoe saja heran sekali, kerana pada samping roemah, adalah kandang koeda, di mana dalemnja ada saekor koeda jang saja

tidak pangling siapa poenja itoe koeda. Jaitoe koedanja Fang Khiam Kie, maka saja berfikir: »Apakah Fang Khiam Kie mertamoe di sini! atau apakah memang koeda sama roepa sadja, jang akoe doega koedanja Khiam Kie?».

Di moeka roemah saja melihat satoe njonjah tjina lagi menjoelam, ada djoega niat saja bertanjak kapada njonjah itoe, tetapi saja maloe lagi takoet, sebab njonjah itoe masih moeda, lagi amat elok roepanja, koelitnja koening bresih, djidatnja berlirit, matanja njali, geloengnja panteslah dengen roepanja, bibirnja merah, lehernja ada sedikit longok, djari tangannja tiroes gemerining. Tjobak saja beloem ada njonjah, tentoelah bimbang dan tergila-gila kapadanja; apa lagi koetika saja brenti di moeka roemahnja, dia mendjeling memandeng saja, wah! terseramlah boeloe koe-doekkoek, dan ia laloe brenti menjoelam be- diri masoek kadalem roemah; tobat! semapoet saja, betisnja berkilat-kilat, oeratnja ka- lihatan hidjo bersih, soenggoeh menarik hati betoel, poen saja merasa menjesel jang ia lantas masoek kadalem. Aken tetapi tiada la- ma dateng satoe baboe kaloewar, roepanja ia di soeroe beli apa-apa oleh njonjah elok ta- di, dan srenta kaloewar saja bertanjak kapa- da baboe itoe.

—„Siapa poenja roemah ini?»

„Njonjah Loa Sut Nio bah mantoe” me- njahoet baboe itoe.

—,,Apakah dia djanda?"

—,,Boekan, dia soedah berkawin lama, tetapi lakinja baroe dateng kemaren pagi."

—,,Apa itoe babah dari Probolinggo?"

—,,Betoel sekali!" menjahoet baboe itoe sambil madjoe doewa langkah, roepanja kesoesoe aken pergi.

—,,Brapa lama Loa Sut Nio di sini?"

—,,Soedah satoe satengah boelan ini,".....
lantas baboe itoe meneroesken djalan.

Saja moelai merasa dan inget, tentoe di roemah itoe adanja Fang Khiam Kie, dan mengertilah, bahwa dia semalem tiada bisa ti doer ada di logement Gwan Ho Kie, sabenernja boekan dari memikirken pertoeoengannya, kapada sobat saja, melainken dari sanget kangen kapada gendaknja. Tetapi apa itoe gendaknja, atau memang bininja, di itoe waktoe saja beloem taoe; saja sendiri soesah memikirken, sebab saja taoe betoel dia soedah berkawin ada di Probolinggo, dapet anaknja babah Luitenant Han Biau Sing. Apakah dia menggoendik? atau siapa itoe Loa Sut Nio? itoe waktoe saja tidak taoe sekalkali; dari itoe baik saja tjerita doeloe sekarang ini, bagaimana Fang Khiam Kie berkoempoel sama Loa Sut Nio ada di Gembong kampung Tradjeng, hingga lantas ketemoe dengen saja ada di sitoe.

Di bawah ini saja riwajatken pada awal moelanja; soepaja pembatja djangan heiran

jang Fang Khiam Kie brani kata, pemboe-noehnja Lauw Swie Nio boekan babah Lea Kapoek.

III.

DI DALEM PERTJINTA-AN.

Fang Khiam Kie itoe memang saorang moeda jang bagoes sikepnja, waktoe itoe tiada ada satoe tjina di Probolinggo jang bagoes seperti dia. Bapaknja boekan tjina katoeroenan di tanah Djawa, melainken saorang singkek toekang meubel di Soerabaja, asalnja dari negri Foe-tsjou sabelah kidoel kota Nanking di Benoea Tjina; tetapi maknja saorang djawa toeroenan Pesambongan di Soerabaja. Di namai orang Pesambongan di Soerabaja itoe sabenernja bangsa djawa djoega, tetapi bangsa djawa jang soedah banjak tjanpoer dengan darah tjina, sampe sekarang toeroenan itoe misih ada di Soerabaja. Siapa nama bapak dan maknja itoe saja soedah tidak taoe lagi, sebab tempo saja ada di Soerabaja bersobat dengan dia soedah besar, poen orang toewanja soedah sama meninggal. Srenta soedah akil balig, ia poen berpindah di Probolinggo mendjadi djoeroetoelisnja babah Luitenant Han Biau Sing, dimana poetri atau nonahnja babah Luitenant itoe amat tergila-gila kapadannya, sampe kedjadian di kawinken. Babah Han Biau Sing tjinta aken dia, sebab dari amat tjerdiknja, sahingga pekerdja'annja di bantoe oleh mantoenja dengan beres se-

moeanja. Aken tetapi Fang Khiam Kie sebenarnya koerang seneng berkawin dengan anaknja baba Luitenant itoe, sebab ada tjatjatnja kakinja timpang (pintjang) dan matanja bilo. Tjoema sebab dia menitipken dirinja, mendjadi ia tiada maetolak birahinja nona itoe, sampe djadi berkawin.

Setelah ia soedah berkawin, ia moelai menjesel, sebab dia satoe orang jang terbagoes dari pada tjina di Probolinggo, tetapi bininja tiada kedoeanja lagi boesoeknja. Inilah sebab nja dia moelai sengadja berboeat jang tiada di soekai mertoeanja, jaitoe mendjadi mata-matanja Pachter opium; jang tempo itoe baba Luitenant ada bermoesoehan besar dengan sobat saja baba Lauw Bing Tat. Tiadalah heran jang Fang Khiam Ki laloe di oesir, tetapi sebab anaknja masih tjinta keras, djadi di sewaken roemah sadja di dalem kampoeng; poen Luitenant tambah menambah bentjinja kepada baba pachter, sebab di doega menantoenja di bangoesi atau di odjok-odjoki olehnja.

Adatnja Fang Khiam Kie itoe tiada tjongkak, kendati ia mendjadi mantoenja orang kaja serta mertoeanja berpangkat Luitenant, tiada ia soeka mendjoendjoeng diri, siapa orang sadja, maski orang kampoeng kaloek dateng kepadanya di terima dengan hormat. Aken tetapi bininja djaoeh bedanja dengan dia, ia-poen membesarken, lagi beradat angkoeh, ke-

rep sadja kaloek ketamoean, djika soedah moendoer tetamoenja, lantas djadi gegeran. Tabiat jang begini bertambah mendjadiken koeorang tjintanja Fang Khiam Kie kepada istrija, tetapi sebab dia poenja penghidoepan di koeati mertoeanja, mendjadi ia tiada sebrapa beraninja kepada njonjahnja.

Di dalem kampoeng tjina di mana Fang Khiam Kie tinggal adalah satoe tjina bernama Loa Kapoek, nama ini barangkali boekan nama sendiri, tetapi dari biasanja, orang di sitoe memanggil nama dengan pekerdja'annja, sebab Loa Kapoek mendjadi makelaar kapoek melajani perminta'annja toko Maint & Co. di Soerabaia saben ada moesim kapoek, dan shènja bernama Loa, djadi orang lantas seboet Loa Kapoek. Itoe baba ada tjinta kepada Fang Khiam Kie, aken tetapi ia tiada pernah dateng di roemahnja, sebab koeatir dapet pitenahnja Luitenant Han Biau Sing, kerana Luitenant itoe moesoeh besar djoega kepadanja. Soenggoeh tidak ada orang jang kira bahwa baba Loa Kapoek ada sobat kerasnja Fang Khiam Kie, melainken di ketahoei oleh doea sobat itoe sadja.

Pada soeatoe malem koetika Fang Khiam Kie berdjalan ronda di kampoeng tjina, poekoel doea malem mampir di roemahuja Loa Kapoek, moeka pintoe ada satoe lentera jang saben malem di pasangi lampoe. Maka Fang Khiam Kie melihat di bawah lentera ada

orangnja, poen pintoenja terboeka, dia tjemboeroean jang roemahnja Loa Kapoek di masoeki maling, mendjadi ia hampiri orang itoe, dan di tanjak, aken tetapi itoe orang sigra masoek kedalem. Sebenernja jang di kira maling oleh Fang Khiam Kie itoe adiknja Loa Kapoek sendiri, jang bernama Loa Sut Nio. Demi Fang Khiam Kie melihat bahwa itoe perampoean, sedeng moeka wadjahnja amat elok, kena sinarnja lentera, sekoetika ia djadi birahi, boeloe koedoeknja (githoknja) ter-seram seram, badanpoen dingin, lantas ia masoek dalem pintoe dengan telan loedahnja bebrapa kali, toelang sendinja laksana di losi belaka, sampe lama ia berdiri di moeka pintoe memikirkenjang soedah masoek kadalem roemah. Tiada lama Loa Kapoek dateng, demi di lihat bahwa sobatnja, laloe di bahagiaken, dan di silaken doedoek, pintoe laloe di toetoe.

—»Begitoe malem soedara dateng? berkata Loa Kapoek.

—»Ja, tadi saja meronda kampoeng tjina, srenta dateng di moeka roemahmoe, koelihat jang pintoe roemahmoe terboeka, dan di bawah tiang lentera ada orang berdiri, saja kira maling, mendjadi saja hampiri, aken tetapi baroe saja menanjak, itoe orang dengan tjepet masoek kedalem, dan njatalah orang perampoean”.

—»O, ja! itoe prampoean adik saja, dia per-

gi keloeur dari tiada betah panas di dalem roemah”

—»Djangan goesar sadja soedara, sebab boekan maksoedkoe akoe mengagetken engkau, tjoema dari tjemboeroeankoe jang roemahmoe kemasoekan maling”.

—»Djangan begitoe soedara, saja lebih terima kasi jang soedara ada hati pendjagaan baik kepada isi roemankoe”.

—»Soedah lamakah soedaramoe toeroet engkau di sini?” menanjak dia dengan berdebar-debar hatinja.

—»Baroesan sadja, kira kira lima hari sampe sekarang”.

—»Tadinja di mana dia?”

—»Doeloe toeroet neh saja di Malang, tetapi sebab neh meninggal, lantas dia kapeksa toeroet saja soedaranja jang toea sendiri”.

—»Sajang! nehmoesoe sudah meninggal, tetapi kebetoelan beroentoeng engkau mendjadi gantinja orang toea”.

—»Saja memang berharep bagitoe”.

Loa Kapoek laloe meninggalkan tetamoenja masoek kedalem roemah, roepanja ia soeroeh adiknja sedia ajerthee atau koffie boeat mendjamoe tetamoe itoe. Poen Fang Khiam Kie matanja seperti kitiran mengawasi kedalem, barangkali ada kelihatan orang jang bikin rindoe dendem hatinja itoe, sambil ia memboeka matanja menoedjoe pintoe dalem, betoel Loa Sut Nio keloeur dari kamar mendapati soeda-

ranja, dan teroes berdjalan ka dapoer. Fang Khiam Kie hatinja seperti tersentak-sentak, dadanja berkeretegan, tjoba tiada inget aken Loa Kapoek, seperti ia gampang dibawak setan boeat menoetoeti Loa Sut Nio.

—»Soedara!» kata Fang Khiam Kie »sebab masih djaoeh perdjalanankoe, berilah idin akoe meneroesken wadjibkoe”.

—»Sabar doeloe” menjaoetlah Loa Kapoek sambil berdiri tahan poendaknja Fang Khiam Kie »lebih baik minoem apa-apa doeloe kaloek soedah mana-mana kau soeka tiadaken kami menoelak”.

—»Baiklah”.

Sepoeloeh minuit lagi, datenglah djamoean thee dengan bisquit Marie, laloe disilaken santap memakananja. Setelah habis, Fang Khiam Kie moehoen idin berdjalau dan di berinja djoega. Pintoe soedah di toetoep, Fang Khiam Kie masih berpaling paling arahnja pintoe, dia rasa barangkali nonah tadi keloeur lagi; serenta di toenggoe lama tidak keloeur, baroe ia berdjalan teroes di roemahnja. Biasanja Fang Khiam Kie kaloek poelang dari patrol atau ronda teroes tidoer bersama istrinja; te tapi ini kali tidak, iapoen doedoek di koersi rotan pandjang, matanja tidak bisa tidoer, kerana senantiasaa Loa Sut Nio kelihatan berbajang-bajang di matanja. Maka berfikir dalem hatinja: »Apakah akalkoe! djika akoe minta soedaranja Loa Kapoek, akoe soedah ada bi-

ni, dan kaloek binikoe taoe, alangkah tambah moerkanja. Tetapi akoe tiada moesti seneng mendapat bini jang kotjak dan timpang, kendati ia kaja sekalipoen. Bini doea? o! meroesakken pikiran saja, apa akal sekarang"? Begitoe Khiam Kie laloe berdiri pindah tidoer di rustbank (bangkoe), djoega terganggoe pikiran hal itoe djoega. »Djika akoe minta dia pakei soerat koerang baik, beremboeg di roemahnja Loa Kapoek nanti ja, soesah disini wah! tambah maboek bilo pintjang ini”.

Dengen begitoe, ia meraba sakoe badjoenja dan ambil gerettan api, teroes di tjoleknja memasang lampoenja toelis, setelah ambil kertas dan pegang penna, laloe menoelis kepada Loa Kapoek, jang besoek sore ia aken bertemoe dia ada di goedang kapoek meremboeg hal jang perloe. Setelah di masoekken dalem peboengkoes soerat, laloe di sisipken dalem boekoe, baroe ia tidoer masoek di kamar. Terbit fadjar, ia soedah bangoen, dan panggil boedjangnja dengan diam-diam, di soeroehnja membawak soerat kepada Loa Kapoek.

Seperti soedah biasa bagi Loa Kapoek, pagi poekoel lima soedah berdiri di moeka goedangnja dengan menjanding anting datjinan, membeli kapoek jang di bawak beberapa orang. Setelah soedah poekoel 7, dengan kaget boedjangnja Fang Khiam Kie dateng membawak

soerat, jang mana laloe di terimanja, dan teroes di batja. Sabentar ia masoek di goe-dang, poen boedjang di soeroeh toenggoe se-bentar. Sekeloearnja, ia menerimaken soerat balesan kepada sobatnja; boedjang itoe laloe kombali menjembahkan soerat balesan itoe kepada toeannja. Dalem boeni soeratitoe mementoeken bahwa ia rila sekali bertemoean dimana goedangnja, jang mana soerat itoe membawak banjak soeka hati kepada Fang Khiam Kie.

Waktoe sore, masa orang soedah poelang dari pekerdja'an, baba Loa Kapoek masih be-loen poelang, sebab inget dalem perdjandjian-nja dengan Fang Khiam Kie. Selama ia me-noenggoe itoe, senantiasaa berfikir: Hal apa jang aken di remboeg Khiam Kie ini? perkara dagang? moestahil! perkara policie? tidak bolih djadi.

Tetapi saja rasa Khiam Kie ada menaroeok birahi dengan Sut Nio, kaloek betoel begitoe, akoepoen lebih soeka mempoenjai iper seperti dia, tetapi maski begitoe saia tiada maoe lepaskan adikkoe kepada tangannja apabila Khiam Kie beloen memboeang isterinja jang lama, sebab kalau tidak bagitoe, soedah tentoe sadja soedarakoe aken tiwas dengan maroenja. Lagi berfikir jang demikian itoe, datenglah Fang Khiam Kie, laloe di silaken doedoek.

—»Ada baik soedara?» kata Fang Khiam

Kie dengan girang.

—»Baik djoega soedara” sahoet Loa Kapoek.

—»Apakah barangkali ada doega'an apa-apa tentang soeratkoe tadi pagi?” kata Khiam Kie dengan senjoemnja.

—»Tidak ada, melainken saja harep soedara soedi membitjaraken teroes terang hal apa jang kau aken beremboeg”.

—»Djangan goesar, kami moehoen dalem per tjakepan kita berdoea ini, djangan ada satoe orang jang kau bilangi”.

—»Djangan koeatir soedara”.

—Soedara!” kata Khiam Kie sambil madjoe ken kerosinja, »sebenernja, koetika saja poelang dari roemahmoe, hatikoe soedah mendjadi banjak ganggoean, sampe tadi malem tiada dapet tidoer”.

—»Perkara jang mana soedara”! menjaoet Loa Kapoek dengan semoeken moekanja seperti orang sedih »djika ada bitjarakoe jang koerang patoet, wadjiblah saja meminta ampoeen kepadamoe”.

—»Boekan perkara itoe, sekalipoen akoe pertjaja aken ketegoehanmoe dalem persobotan, kami tak selempang lagi. Melainken ja, saja harep soedara tidak sjak hati menerima omongankoe ini, sebenernja hati kami soedah mendjadi teriket dan djatoeh tjinta kepada anoe ja, ja soedaramoe perampoean tadi malem itoe”.

—»hem! » Loa Kapoek beloën bisa menjaoet, masih berdehem sadja, jang laloe di ikoeti perkata'anja Fang Khiam Kie poela: »Soepaja persobatanmoe dengan kami djangan tanggoeng, tiadakah lebih baik akoe mendjadi soedaramoe sama sekali?»

—»Saja memang berharep begitoe djoega, tetapi di mana boleh djadi atas perkara ini? sebab engkau soedah ada isteri jang kaja?»

—»Bener sekali, tetapi apakah kau kira jang tjintakoe kepadanya lebih dari pada kepada soedaramoe itoe?»

—»Saja rasa begitoe memang, sebab ia toeroenan bangsawan dan orang toeanja berpangkat, apakah moesti kau koerang tjinta aken dia dari pada soedarakoe jang kau baroe sekali lihat, dan saorang anak piatoe lagi miskin?»

—»Tidak heran jang kau ada doega'an begitoe, sebab beloën pernah engkau dateng mertamoe di roemahkoe, hingga tiada mengatahoei bagaimana dalem kehidoepankoe».

—»Saja berkata demikian, sebab tandanja soedara memang misih di toenda oleh baba Luitenant jang sanget tjinta kepadamoe, masaken engkau tiada menimbangi ketjinta'an jang demikian itoe, salah kalau tiada begitoe».

—»Itoe memang betoel sadja, tetapi apakah kau soedah taoe denger orang berkata, apa sebabnja saja tiada koempoel di roemah Luitenant dan sewa roemah koempoel orang kampoengan?»

—»Saja tidak denger atas perkara itoe”.

—»Na, sebab itoe djangan keboeroe maido sama saja. Sebenernja akoepoen soedah lama tiada tjotjog dengan mertoea saja itoe, sebab adatnja jang bengis dan soeka mempitenahkan orang itoe. Dan tjoba anaknja jang tjoema satoe itoe tidak sanget tjinta sama akoe, soedah lama akoe tjilaka. Sekarang saja beroemah sendiri masih beloem bisa merasa seneng, sebab adat binikoe tida bedanja dengan bapanja”.

—»Kalau bagitoe apa engkau hendak ambil bini doea? ”.

—»Saja poenja maoe memang begitoe, dan sebab dalem hati saja tjoema soedaramoe sadja jang tjotjog dengan fikirankoe, itoelah sebabnja saja beremboeg dengan kau”.

—»Sekarang soedah malem, baik hal ini saia bikin pendek sadja, jaitoe: dengan seneng dan soeka hati jang kau soedi mengoekoep soedarakoe, tetapi selamanja istrimoe ada di sini, djangan harep lagi poenja soedara iper saja, tjoe koep bersobatan sadja itoe lebih baik”.

—»Djangan keboeroe marah soedara, saja ada akal jang baik boeat perkara ini, asal sadja kau bisa pegang resia soepaja tidak satoe orang taoe jang soedaramoe itoe soedah mendjadi isterikoe”.

—„Bagimanakah akalmoe itoe?”

—„Dengerlah! Kalau saia memboeang isterikoe jang lama itoe, saja tentoe koerang penghidoepan, tetapi kaloe saja tiada berkawin

lagi soedah tentoe banjak moesoeh saja, dari kedjahatan mertoea dan isterikoe jang soeka pitenah itoe. Sekarang boeat doea doea sama dapet, saja aken minta modal sama isterikoe boeat berdagang di Loemadjang, dan saja berpindah kesana dengan isterikoe; selagi saja di Loemadjang tentoe sering berkoelakan atau masoekken dagangan ka Probolinggo, saja bisa seneng di lajani doea bini jang tidak bisa djadi setori, dan lantaran ini persobatanmoe lebih tegoeh'.

Maka oepadaja Fang Khiam Kie di benerken oleh Loa Kapoek, sebab dia ada harepan djoega jang soedaranja nanti mendapet nama dan kekaja'an. Soenggoehpoen akalnja Khiam Kie itoe saja tiada tjotjog, tetapi apa bolih boeat, dia pande pegang resia, dan soeka djalan serong dengan isterinja, itoe boekan saja poenja perkara.

Pendeknja, selang sepoeloeh hari Fang Khiam Kie berpindah ka Loemadjang, dan saben lima hari pergi ka Probolinggo oeroes dagangan poen Loa Sut Nio soedah mendjadi bini jang kedoea olehnja. Perkara ini beloem ada orang di Probolinggo kira, jang Fang Khiam Kie soedah berkawin dengan Loa Sut Nio; tetapi Luitenant Han Biau Sing moelai koerang seneng lagi kepada menantoenja, sebab dia taoe bersobat lebih keras dari jang soedah-soedah sama Loa Kapoek, terlebih srenta taoe jang Loa Kapoek mempoenjai soedara peram-

poean baroe dateng dari Malang.

Tiba tiba Khiam Kie mendengar kabar jang ipernja di masoekken dalem pendjara sebab tertoeoeh memboenoeh anaknja baba pachter ia mendjadi ritjoe hatinja, dan tjari daja hendak melepasken ipernja. Poen ia mendoega jang ipernja kena dakwa itoe tjoemah dari pitenahnja Luitenant itoe sadja. Sebab itoe ia tergoepoeh-goepoeh ka Probolinggo, dan sanggoep mentjari pemboenoehnja Lauw Swie Nio. Waktoe pagi hari ia berangkat ka Pasoeroean mendapeti isterinja jang kedoea di mana soedah satoe setengah boelan ada di sana, sebab Fang Khiam Kie takoet perkara ia kawin lagi kedengeran mertoeanja, sebab waktoe itoe mertoeanja amat keras menjelidik halnja Khiam Kie dengan Loa Sut Nio. Demikianlah katrangannja, apa sebabnja Khiam Kie begitoe keras mengataken bahwa pemboenoehnja Lauw Swie Nio boekannja Loa Kapoek, sebab ia pertjaja jang ipernja tiada nanti tahan hati berboeat perboeatan jang begitoe, kendati baba pachter soedah soeroeh policie menggedah roemahnja.

IV.

SOERAT KAWAT ADJAIB.

Hatta, setelah baboe jang terseboet di atas (lihat pengabisan bagian II) kembali dari pada soeatoe loeroeng, tiba di moeka saja lagi saja lantas berkata kepadanya: »Gendoek! bilang sama lakinja njonjahmoe, di mana ada

tetamoe, begitoe ja!”.

—»Baik” menjaoet itoe baboe, dan laloe masoek di roemah. Sebentar lagi keloe arlah Fang Khiam Kie dengan lihat sana sini serta berkata kepada baboenja: »di mana tetamoenja?” Tetapi saja tiada bergerak dari djalan besar; maka baboenja berkata: »boekan di sini, misih toenggoe di djalan besar itoe apa” Srenta Fang Khiam Kie melihat saja, dengan sigra saja di adjaknja masoek, dan dengan heran roepanja.

Di dalem roemah ini bagoes atoerannja, sebab Fang Khiam Kie memang anak Soerabaja, tiada soesah boeat mengatoer roemah sajara roemah orang Europa. Doea katja besar di taroek kanan kiri terapidatoeng dari terracotta jang di bron, perhiasan tembok seperti piring-piringan diatoer serong-menjerong, tengah sendiri ada bangkoe boender berserasah beloedroe oranje. Tiga lampoe kimpjong tergar-toeng di tengahnja dan kanan kirinja, pada mana di bawahnja ada medja marmer bersisi delapan, dan atasnja ada bouquet kembang kering dari Tengger. Tjina di Pasaroeang be-loen ada satoe jang mengatoer roemahnja bagitoe apik dan rapi seperti baba Fang Khiam Kie. Saja di doedoekken dimana divan tjara Europa pake peer bertaboet bloedroe merah toea.

—»Heran!” kata dia pada saja »siapa toendjoekken sobat roemahkoe di sini?”.

—»Tida ada satoe jang kasi toendjoek, me-

lainken kebetoelan saja poelang dari laoet, melihat koedamoe, jang tiada saja loepa, sehingga bisa dateng disini dengan tiada sengadja”.

—»Dari laoet?» menjaoet dia dengan heran »boeat apa dateng di laoet?».

—»Saja perloe mentjari baba pachter, sebab sepeninggalmoe dari logement, saja dateng di roemahnja baba pachter, tetapi katanja pergi ka Pasaroeang. Saja menoesoel kemari, dan sebab maksoed kami tak sampe, kami aken teroes poelang ka Soerabaja”.

—»Poelang ka Soerabaja?» katalah dia »itoe djangan sobat, saja minta ini siang dan nanti malem bermalem di sini, soepaja kita bisa be-roending perkaranja baba pachter, sebab, sobat beloen taoe, apa sebabnja saja tidak membenerken bahwa baba Loa Kapoek itoe pemboenoehnja Lauw Swie Nio”.

Fang Khiam Kie laloe mentjeritaken halnja moelai bersobat dengan Loa Kapoek hingga mendjadi ipernja, seperti saja soedah tjerita dalem bagian III jang terseboet di atas.

Perdjamoean dan santap makanan soedah di djamoeken kepada saja dengan segala kesenangan. Poen isterinja di adjar kenalken djoega kepada saja. Keadaän saja di itoe hari memang senenglah, sebab bisa memboeang tjape dengan njamannja.

Sjahdan, maka pada masa itoe moesimnja anak mengoenda lajangan, saja memang se-

neng melihat anak mengoenda lajangan, apa poela kalau di adoe gelasane atau santakan (gèdègan) mendjadi saja lantaskeloe. Sebagimana soedah biasa orang melihat lajangan bertengadah keatas, poen saja tiada beda djoe-ga. Heran! pada tali kawat telegraf ada sehelai kertas soerat, dengen tali lajangan jang saja pindjem dari anak anak itoe, saja bisa ambil itoe soerat, njatalah ada tertoeelis boeninja begini: »Probolinggo! saja tidak bisa dateng, ndoro Mantri beloen dateng, toenggoe sadja minta balesan».

Moelai saja tertawa membatja soerat ini, tetapi lama lama saja poenja hati tjemboeroean, sebab itoe soerat pakei menjeboet »Probolinggo», dan menjeboet lagi ndoro Mantri. Saja inget tempo beromong sama paman toekang sewa koeda, mengataken hal Mantri policie apioen jang di lepas sebab perkara oppasnja Bira Laksana memakan soeap dari bebrapa toekang smokkel tjandoe gelap, sebab itoe soerat itoe saja ambil poela, dan saja toendjoekken kapada babah Fang Khiam Kie, saja ingin taoe bagimana timbangannja babah itoe.

—»Saja poenja doega-an» berkata Fang Khiam Kie „ini soerat di bikin oleh orang desa jang beloen taoe hal soerat kawat, seperti doeloe ada tjeritanja orang desa di tanah Europa, misih beloen taoe hal kirim kabar kawat, soedah mengirimi sepatoe anaknja

jāng sekola di negri lain, dia rasa atau kira, sepatoe itoe nanti bisa berdjalan sendiri menoeroet kawat. Demikian djoega ini orang jang menoelis soerat, tentoe ia merasa, bahwa soeratnja itoe bisa djalan sendiri ka Probolinggo”.

—»Saja rasa begitoe djoega” menjahoetlah saja ,tetapi maka saja misti simpen ini soerat, sebab boeninja ada perkara jang boleh di bandingkan dengan perdjalanankoe dari Probolinggo kemari.”

—»Perkara apa?” menanjak dia dengan heiran.

—»Tidak perkara apa, tetapi perkataan „Probolinggo” dan „ndoro Mantri” itoe bolehlah kami tjari pokoknja, sebab.” kami lantas mentjeritaken kapadanja omongannja paman toekang sewa koeda hal oppas Bira Laksana dengan Mantrinja jang minggat. „siapa taoe” berkata saja setelah soedah habis tjerita „barangkali itoe Mantri dan oppas mendjadi pemboenoehnja Lauw Swie Nio, dan minggat di djadjahan Gembong sini?”

—»Itoe betoel sekali” menjahoetlah Khiam Kie dengan menoendjoekken soeka tjitanja „sebab itoe sebrapa boleh akoe mintak kapadamoe djangan angkauw poelang besoek pagi, marilah besoek kita berdoewa kombali ka Probolinggo, mengisep kabar jang terang.”

—»Djangan begitoe, saja misti poelang ka

Soerabaja, sebab akoe ada tanggoengan barang makanan kapada negri, betoel iper saja babah Souw Bian Tjhoen pandai mengoeroes pakerdja-an ini, tetapi saja misti oeroes poela apakah dia masih trima bekerdja sama saja? Perkara kombali ka Probolinggo itoe gampang sekali, lebih baik soedara sabar sadja, sebab perkara ini tentoe masih djaoeh bisanja terboeka segala resia pemboenoehan, boekan?"

»Baiknja soedara tinggal di sini bebrapa hari lagi dengan mengisep kabar kepada orang apakah di sini ada bekasnja Mantri policie tjandoe di Probolinggo jang soedah di lepas? Nanti kaloek saja soedah dateng di Soerabaia serta segala pakerdja-an soedah beres, saja aken kombali ka Probolinggo singga di sini, baroe kita berdoea sama sama."

—»Baiklah kaloek begitoe" berkata dia dengan seneng.

Maka pada semalem itoe saja bertjakep sepoemas-poeasnja dengan Fang Khiam Kie, besoek paginja saja dan Ratmo menaik koeda aken poelang ka Soerabaia.

Adanja di Soerabaia dengan selamat, iper saja jang mendjalanken pakerdja-an toekang rangsoem tiada ada tjatjatnja, semoea kedapatan dengan beres sadja. Di Soerabaia saja soedah beremboeg dengan iper saja jang saja hendak kombali ka Probolinggo, kaloek dia masih soeka bekerdja dengan saja. Poen iper saja dengan segala soeka hati berdjandji hen-

dak toeroet sama sama kerdja dengan saja. Maski begitoe kami tiada lantas kombali ka Probolinggo, boekan dari saja soedah bosen menoeleong sobat saja, melainken saja senga-dja hendak berenti seboelan lamanja dengan menjataken pekerdja-annja iper saja, teroes seneng atau tidanja.

Setelah soedah seboelan lebih beberapa hari, saja beloem ada ingetan kembali ka Probolinggo, dengan terkedjoet saja menerima soerat dari Probolinggo, pada mana di loear di seboetken »afzender Lauw Bing Tat'' dengan kesoesoe saja memboeka soerat itoe, jang toelisannja tjoema sedikit demikian boeninja: »Sobat baik, policie di Probolinggo soedah mendapat satoe kaloeng botoran mas dengan madaillonja jang teroekir angka 79. Saja harep lantaran ini resia pemboenoehan dapet keterangan jang selesih''. Koetika saja membatja itoe, lantas inget bahwa kaloeng botoran mas dengan madaillonja itoe kepoe-nja-annja Lauw Swie Nio jang hilang tempo dia di boenoeh. Maski bagitoe hati saja misih merasa kesel sadja sama Lauw Bing Tat, dari kaloek menoeleis soerat bebrapa kali tiada maoe jang terang sama sekali seperti kabaran begitoe, boekankah lebih baik dia membri kabar sekali di mana policie soedah mendapat barang itoe, dan bagaimana bisa kedapettan begitoe. Saja memang toeroet membantoe atas terdapatnja kaloeng itoe sampe bisa mendja-

diken terangnja pemboenoehan sama sekali, djangan sampe orang jang tidak berdosa menangoeng sangsara di dalem boei seperti ba-ba Loa Kapoek.

Lantaran soerat jang demikian itoe, saja soedah beremboeg dengan istrikoek dan menentoeken hari berangkat saja kembali ka Probolinggo berdjalan darat perloe singgah di roemahnja Fang Khiam Kie di Gembong.

Pada tanggal 28 Januari, betoel koerang doeapoeloh hari djatoehnja tahoen baroe tjina, saja brangkat dari Soerabaia ka Probolinggo dengan berkoeda, hendaknja mampir di Pasaroeang bermalem di sana semalem. Dengan pendek sadja, sampelah saja di Pasaroeang, mendjoedjoeg roemahnja Fang Khiam Kie jang kebetoelan dia masih ada di roemah. Dengan girang ia menerima kedatangan saja, sahingga kita berdoea soedah bermoefakat aken berangkat besoek paginja meneroesken perdjalanan ka Probolinggo.

—»Soedahkah engkau mendapat keterangan hal boeninja soerat kawat jang telah saja bitjaraken doeloe?» berkatalah saja kepada Fang Khiam Kie.

—»Beloen dapet keterangan jang selesih, tetapi perkara itoe soedara djangan terlaloe keboeroe-boeroe, sebab policie di Probolinggo soedah moelai tersedar ingatannja; beloen lama pemarentah di sini dapet soerat dari policie di Probolinggo di minta pertoeoengannja

mentjari satoe orang bekas oppas policie jang lari dari pemboeian Probolinggo, dan satoe orang bekas mantri policie apioen”.

—»Soekoer sekali, tetapi saja ada merasa koerang pertjaja kaloek pikir dari loemrahnja policie di djaman ini, sebab sana sini bisa-nja mendjalanken kekentjengan, boekan dari soedah memang wadjibnja, melainken baroe bisa kentjeng kaloek dapet soeapan sadja. Boleh djadi policie di Probolinggo, mendjadi tersedar begitoe, barangkali Lauw Bing Tat soedah membri besellan”.

—»Perkata'an soedara itoe betoel djoega, habis sekarang apa jang wadjib kita perboeat?”

—»Saja poenja doega'an, kita tida ada kekoekatan boeat melakoeken perboeatan seperti pekerdja'an policie, sebab itoe policie poenja tanggoengan; tetapi karena djalanan policie sekarang ini teledor sekali, tidak lain kita wadjib menoeoeng sobatmoe tjari djalan djadinja policie memperhatikan soenggoeh soenggoeh dengen pendapatetan perkara jang kita dapet keterangannja, moestail policie tida maoe perdoeli pengadoean kita, asal pengadoean kita ada isinja jang boleh mendjadiken beresnja perkara, boekan? Saja soedah terima soeratnja Bing Tat menjeboetken jang policie telah mendapet kaloeng botoran emas dengen madaillonja jang teroekir angka 79 kepoe-nja'annja Lauw Swie Nio”.

—»Di mana dan dari siapa policie soedah

dapet itoe?"

—»Lauw Bing Tat tida menjeboetken perkara jang engkau tanjakan itoe, dari itoe djangan ajal besoek pagi kita berdoewa menjigraken ka Probolinggo" .

Beginilah kita bertjakepan kepada sobat saja itoe, dan itoe malem saja bermalem di roemahnja Fang Khiam Kie, esoeok paginja kita berdoea sampe di Probolinggo, mendjoe-djoeg roemahnja Lauw Bing Tat, jang tempo itoe Lauw Bing Tat lagi menoeelis ada di dalam kamar toelisnja.

— »Slamet pagi! slamet pagi!! soedara!" berkata saja dengan soeara njaring, sedeng Khiam Kie mengikoefi djoega.

»Slamet dateng soedara" berkata dia dengan letakken pennanja, dan angkat koersinja berdiri dari doedoeknja semoea girang roepanja „apa soedara baroesan ini pagi sadja dateng?"

—»Betoel, kita berdoea baroe dateng ini pagi dari Pasoeroean" .

—»Dari Pasoeroean? boekan dari Soerabaja?" menjaoet dia dengan heran, jang mana mendjadiken menjesel saja poenja hati, kerna saja loepa jang perdjalanannja Khiam Kie di Pasoeroean itoe ada perkara resia boeat Khiam Kie, poen tempo itoe Khiam Kie sepatoenja di toengkak toengkakken dengan kaki saja, djadi saja tambah menjesel,

—»Tidak!" berkata saja dengan goegoep.

—»Goena apa di sana?.

—»Doeloe, memang mentjari engkau, kata-nja kau pergi ka Pasoeroean, sebab saja tidak bisa ketemoe, djadi saia trões poelang ka Soerabaia, dan beloén brapa hari saja tinggal di roemah, lantas sadja mendapat soeratmoe; dari itoe dengan sigra saja pergi berdjalan darat ngiras mentjari ketrangan di Pasoeroean, sebab saja dapet satoe soerat di mana kawat telegraf jang aneh boeninja”.

»Aneh?” menjaet dia dengan lebih girang seperti dia soedah ada hal jang bolih di ma-soedken. »Bagimana anehnja?”

—»Anehnja, itoe soerat boeninja begini: Probolinggo! saja tida bisa dateng, ndoro Mantri beloén dateng, toenggoe sadja minta balesan”.

—»Ah! apa kau gila, soerat begitoe di se-boet aneh?”

—»Djangan bikin gampang doeloe, soedara moesti bisa pikir saja poenja tjerita doeloe” Saja lantas moelai tjerita moelai pergi dari Probolinggo di tinggal Fang Khiam Kie, sampe ada orang sewa'an koeda mengomong hal Bira Laksana doeloe itoe, sampe dateng di Pasoeroean mendapat soerat di mana kawat; tetapi saja tidak tjerita jang saja ketemoe sama Khiam Kie di sitoe, atau bermalem di roemahnja, kerna saja tidak maoe boeka resianja orang lain; apalagi Khiam Kie tempo itoe tangannja tida brentinja mendjawil

djawil saja.

—»Kebetoelan, tentoe dapet ketrangan jang selesih”. Berkata Lauw Bing Tat tempo saja habis mentjeritaken jang diatas, »kaloek bagitoe itoe soerat samboengannja kaloeng botoran jang di dapetken policie di sini”.

—»Bagimana djadi samboengannja?” menja-oet saja dengan heran, tetapi toeroet berse-neng hati.

—»Begini Boen Liang” mendjawablah dia, „itoe kaloeng botoran policie soedah dapet djoega ada di mana kawat telegraf, di mana oedjoeng talinja di kebatken soerat jang boe-ninja: »Pasoeroean! Bira Laksana!!. Ini ka-loeng serahkan sama Entje Braim toekang mas, soepaja ditoeang di bikin toesoek kende”.

Itoe soerat sajang tidak ditoealis dari siapa jang mengirim; itoe jang ditjari keterangan oleh policie sampe sekarang, dan itoe toelisan misih di pegang policie boeat ditjotjogken siapa toelisannja jang tjotjog dengan soerat jang disertaken dengan kaloeng itoe.”

Mendenger jang begini kita sanget seneng hati, poen Khiam Kie begitoe djoega, katanja: „Nah! goea soedah bilang, moestail kaloe baba Loa Kapoek soeka berboeat kianat, tentoe lain orang. Dengan hal jang begini saja iemtoeken Loa Kapoek lepas dari boeian.”

V.

RESIA JANG TERBOEKA.

Djikaloe saja memikir dari perboeatan po-

licie didjaman itoe, betoel betoel membikin gatel kepada hatinja orang jang ada poenja kesoesian seperti sobat saja baba Lauw Bing Tat. Soerat kawat jang saja soedah nemoe ada di Pasoeroean, soedah saja serahkan policie di Probolinggo boeat perbandingan sama soerat dan kaloeng botoran jang ditemoe policie sendiri. Kendatipoen begitoe sampe berboelan-boelan policie beloem dapet ketrangannja, dan kabar kabar jang mengenai perkara pemboenoehan ini djadi sirep sadja: roepa roepanja policie tidak begitoe perdoeliken atas perkara ini. Maka Khiam Kie soedah minta permisi poelang ka Loemadjang, djandji lekas balik djikaloe perkara dagangannja soedah beres semoea. Perkara ini soenggoeh menambah saja poenja bingoeng, sebab tidak taoe apa moesti akoe bikin, djika saja poelang lagi ke Soerabaya, saja poenja hati tidak tego sama Lauw Bing Tat. Saja memang sering poelang di Soerabaja, tetapi barang doea tiga minggoe disana, begitoe lekas saja balik di Probolinggo lagi. Tempo saja dateng di Probolinggo jang pengabisan sendiri, Khiam Kie beloem ada dateng dari Loemadjang, saja soedah rasa, kaloe perkara begini policie main diam-diam sadja temtoe saja sendiri soesah, poen sobatkoe Lauw Bing Tat begitoe djoega. Jang saja herani tjoema Khiam Kie bolehnja ajem djoega, tida lekas dateng di Probolinggo, soeratnja sadja tidak

ada moentjoek, pada hal boeat saja sendiri, lebih soeka beremboegan sama dia dengan sama Bing Tat, sebab Bing Tat satoe orang jang bingoengan kaloe ada hal jang soeker-soeker. Begitoe djoega sekarang tidak ada temen lagi boeat omong, apa lagi, apa boleh boeat, saja misti beremboeg djoega sama Lauw Bing Tat.

Selamanja saja kaloe dateng di Probolinggo dipinta sama Bing Tat boeat tinggal sadja diroemahnja, tetapi saja tidak maoe toeroeti permintaännja, sebab boeat saja koerang plesier ada di roemahnja Bing Tat, jang begitoe sepi dan orangnja terlaloe soesah itoe.

Dari itoe saja tinggal sadja di logement Gwan Ho Kie. Baba Ong Swie Djin thauwkenja ini loesmen besar kaoentoengannja, sebab saben hari orang blanda tjina dan prijaji djawa dateng disitoe; lagi djadi tempat pemondokan toean toean dan ambtenaar djawa jang maoe pergi ka Soerabaja atau lain lain negri. Ma-aflah, orang Probolinggo pada masa itoe beloem bisa bedaken mana ambtenaar mana boekan, asal orang pake kantjing letter W. jaitoe ambtenaar, djadi saja ini toeroet apa biasanja orang bilang sadja, toch tidak ada roeginja orang seboet sadja nama ambtenaar.

Pada waktue malem kira kira poekoel 10, saja habis makan, dan tjari angin ditengah plataran loesmen, dimana tengahnja ada ke-

bonnan dengan ada fonteinnja, deket itoe fontein ada satoe tempat medja bola, dimana ada djoega banjak tjina tjina dan blanda bermain bola. Poen saja ada di tempat jang gelap dibawah pohoen tida djaoeh dengen medja bola; orang jang main bola tidak bisa taoe sama saja, tetapi saja bisa taoe satoe satoenja orang.

Tidak brapa lamanja, ada satoe orang djawa jang dateng berpakean netjīs, patjakan madoera, iket kepalanja rada miring sedikit memake djas item boeka-an dengan rangkepan badjoe takwo tjitah merah djamboe; diiringken satoe ponokawan. Itoe prijaji lantas doedoek makan, tjina tjina jang main bola semoea kasi tabik sama ini prijaji, dan dibales dengan manthoek sambil tangannja dilambeken (awe-awe). Kliatannja ini prijaji memang rojal, dia abis makan satoe piring biefstuk lantas minta masakan tjina Djwan Lo dan Tjhae Tja To serta Khee Pak Laj; sebentar bentar oesek brengosnja dengan kentrog-kentrog kakinja.

Dia tidak loepa minta brendij abis 4 glas pait. Srenta soedah habis makan, dan soedah di bajar harga makanan itoe, jang kaloe saja tidak kliroe habis f 3,71 dia membajar dengen oeng kertas doea poeloeh lima. Lantas dia pergi di tempat tjina-tjina jang main bola, semoea tjina itoe menaroek hormat, satoe tanda jang soedah lama dia bersobatan. Satoe tjina jang lihat orang main bola, seret kro-

si dan soeroeh itoe prijaji doedoek, poen dia sendiri doedoek bersama sama adoe dengkoel.

Begitoe lama dia awasken orang main bola, lama lama tjina jang doedoek deket itoe prijaji berkata sama dia begini: »Wah, dhen! sasoedahnja sampean di lepas, perkara anoe anoe itoe soesah masoeknja”.

—Ja! begitoe kauw poenja bangsa sen piri jang bikin, saja kan soedah bilang sama sobat, kaloek disini misih ada itoe, tentoe tidak bisa dapet oentoeng”.

Mendenger doea orang bitjara begini, saja poenja pikiran riboet sedikit, dan kepingin taoe begimana teroesnja omongan itoe. Dari sebab doea orang ini habis berkata begitoe lantas sama angkat koersinja djaoeh dari orang banjak di medja bola sitoe, dan doedoek di bawah betoel djendelanja saja poenja kamar no. 12. Dari sebab itoe saja lantas pigi dari itoe kebon, masoek dalem kamar keloea dari boetoelan kamar no. 10, troes saja tidoeran. Selama saja tidoeran doea orang jang terseboet tadi bitjara bisik bisik, dan kedengeran dari divan dalem kamarkoe bawahnja djendela jang loearnja ada doedoek doea orang terseboet, omongan itoe begini:

—»Tapi ati ati lo dhen” kata itoe tjina dengen pegang poendaknja orang djawa itoe »sebab perkara smokkel ini policie awasken betoel betoel.”

Lo! perkara itoe sekarang akoe tidak ada koeatiran, sebab akoe toch soedah di lepas dari pakerdja'an Mantri policie, dari dengki hatinja mantoenja baba Luitenant sendiri. Tetapi biar akoe di bikin maloe dan roegi begitoe, tidak kenapa kaloe Radhen Troeno Sambodro tjoema dapet lepas sadja, dan akoe masih soengkan sama baba Luitenant jang sampe sekarang membri keoentoengan besar sama akoe: tjoba tidak begitoe soedah lama akoe bikin mati sama dia".

—»Ach! kaloek boleh djangan keboeroe napsoe begitoe".

—»Tidak begitoe sobat Ong Soen Hoo, akoe boekan napsoe sama dia; toch dia tidak dakwa akoe, tetapi lantaran dia dakwa sama Bisa Laksana, troes menoelar sama akoe. Tjoema hati saja ini gregetten sama baba pachter radja, bolehnja tjrewet sedikit mengadoe minta gledah roemah orang, sampe saja ini tidak dapet aso sedikit sadja."

—»St! sssttt!!! (dengan tangannja kasi tanda) djangan pandjangken perkara begitoe, nanti kedengeran jang poenja ini loesmen".

—»Apa dia sanaknja?"

—»Betoel!"

—»Tapi sobat! kaloe Lauw Bing Tat misih sadja bersobat sama Khiam Kie, djangan harep bakal dapet kesenangan selamanja ada di sini"

—»Kenapa begitoe?"

—»Sebabnja baba Luitenant memang tidak

terima betoel betoel senantiasaa maoe pitenah-ken sama baba pachter. Sekarang baba Luitenant kaloek ada sodokan dari policie hal tjandoe gelap, Luitenant boengkemin policie itoe sama oeang, troes diam selamanja”

»Ja! kaloe satoe doea kali, kaloe bebrapa kali boleh djadi baba Luitenant sendiri bangkroet, boekan?”

—»Tidak boleh djadi begitoe sobat, sebab kaoentoenganja baba Luitenant saben boelanja lebih dari kaoentoengannja baba pachter”.

—»Ach! masa!!”

—»Soen Hoo! saja ini boekankah djoeroetoe-lisnja, taoe sadja. Makanja saja lepas dari Mantri policie tidak sekali merasa soesah, sebab dapet toeloengannja baba Luitenant”.

—»Dari mana itoe kaoentoengan besar?”.

—»Ini ada perkara resia Hoo, tapi akoe bikin persemon sadja, kaoentoengannja baba Luitenant itoeja seperti kauw poenja kaoentoengan begitoe, mengerti?”

—»O, ja ja ja! patoet begitoe, kaloek begitoe ja masa bisa baba pachter nandingi bermoesoehan sama baba Luitenant”.

—»Hla mangkanja itoe apa; sekarang sadja soedah moelai kesoelahannja baba pachter, liat! anaknja mati di boenoh orang”.

—»O, ija! apa kiranja pemboenoehan itoe dari Luitenant poenja pitenah, dhen?”.

—»Moestail kaloek itoe dari Luitenant poenja pitenah, itoe kan Toehan Allah sendiri

jang poenja pembalesan sama baba pachter”.

—»Tapi dhen, ini sekarang policie soe-
dah dapetin kaloeng botoran mas dengan
satoe soerat, dan itoe kaloeng poenjanja no-
nanja baba pachter jang mati itoe, tentoe nan-
ti lekas taoe siapa pemboenoehnja. Malah ka-
barnja ada satoe tjina Soerabaia sobatnja ba-
ba pachter, djoega nemoe soerat di kawat ada
di Gembong”.

Mendenger omongan ini saja poenja gi-
rang boekan kepalang, djadi besar goenanja
saja mondok di loesmen, besar djoega goena-
nja Khiam Kie tidak lekas dateng di sini.
Tjoba Khiam Kie ada di Probolinggo dan
mondok di Loesmen itoe, tentoe doea orang
itoe tidak maoe bitjara jang begitoe. Baroe
sekarang saja poenja hati padang trawangan
sebab akoe tidak selempang lagi jang itoe
Radhen Troeno Sambdro Mantri policie moe-
soehnja Khiam Kie sedeng Ong Soen Hoo itoe
sobatnja keras, tjoema akoe tidak mengerti
apa mengertinja dia bilang »kaoentoengan
baba Luitenant seperti kaoentoenganmoe” Te-
tapi lebih seneng lagi saja mendenger omongan
doea marika itoe meremboek hal pemboenoeh-
nja Lauw Swie Nio, saja tentoe ken moesti
dapat keterangan siapa pemboenoehnja itoe.
Sekarang tjoba dengerken lagi tjritakoe, begi-
mana sahoetnja Radhen Troeno Sambdro
setelah di bri taoe hal pertemoean kaloeng
botoran itoe. Maka dia goegoep berkata:

»Apa ia sih Soen Hoo?»

—»Akoë tidak djoesta'.

—»Dan policie soeda dapet ketrangan jang berboeat begitoe?»

—»Tjoba soedah dapet boekankah baba Loa Kapoek soedah kloear dari boei».

—»Itoe soerat jang ada di kawat begimana boeninja?»

—»Setahoe! tjoema policie jang taoe».

Moelai itoe waktoe Radhen Troeno Sambodro roepanja koerang seneng doedoeknja lantàs dia batoek batoek dan kloear boeang loedah; jang lagi lagi di tanjakan perkara soerat dan kaloeng botoran itoe. Lantarau ini saja ada kentjeng mendoega, bahwa Radhen Troeno Sambodro toeroet tjampoer perkara pemboenoehan itoe, atau besarnja memang dia pemboenoehnja.

Tidak lama dia panggil ponokawannja: »Sentor! tjoba pasang koeda, soedah malem moesti poelang».

—»Baik ndoro!» menjaoet itoe boedjang.

—»Maoe poelang dhen» berkata Ong Soen Hoo dengan getoen roepanja sebab beloën ia poeas omong-omong.

—»Ja sobat, sekarang soedah hampir poekoel satoe saja moesti tidoer, besoek pagi karipan soesah kaloe menoelis djadi mengan toek sadja».

—»Baik dhen kaloek bagitoe, ja slamet djalan sadja».

—»Nou sobat, slamet tidoer sadja”.

Begitoe Radhen Troeno Sambodro troes poelang roepanja dengan soesah hati, poen saja lantas keloar lagi ambil djalan boetolan jang meneroes di kamar no. 10 troes keloar. Di loear saja batoek-batoek; itoe tjina (Soen Hoo) denger swara saja lantas panggil: »siapa di sitoe?”

—»Saja koh!” menjaetlah saja dengan rodo koedoe goejoe sedikit,

— »Saja siapa?”

—»Saja tjina Soerabaja”.

—»E! djangan marah ja koh, we kirakno Gwan Kiat engkoh tadi, tapi marilah doedoek di dalem sini adjar kenal sama saja”.

Sebab saja masih maoe taoe apa apa lagi, saja maoe djoega di adjak doedoek dan adjar kenal, sama sama doedoek di koersi.

—»Engkoh ini betoel dari Soerabaia?” begitoe dia berkata dengan tidak ada soengkanja.

—»Betoel”.

—»Siapa engkoh poenja nama dan bekerdja apa?”

—»Nama goea Tan Boen Liang aannemer rangsoem di Soerabaia”.

—»Perloe apa dateng disini?”

—»Tjoema perloe mentjari dagangan atawa koelakan”.

—»Adjar kenal sadja koh, saja nama Ong Soen Hoo, tetapi tidak poenja pekerdja’an”.

—»Apa maksoedmoe saja trima dengan banjak trima kasi, harep bisa berkenalan selama lamanja”.

—»Nantitah! apa barangkali engkoh sobat-baba nja pachter di sini?”

—»Babah pachter mana?” begini saja melaga bodo.

—»Babah pachter Lauw Bing Tat, apa engkoh tidak kenal?”

—»Djangan kenal, namanja sadja baroe sekarang, saja mendenger, sebab saja baroe satoe kali ini dateng di sini, dan beloen kenal sama satoe orang tjina di sini; tjoba saja ada kenalan tidak perloe saja dateng di loesmen sini”.

—»Kasian! kapan engkoh kembali poelang?”

—»Barang kali doea tiga minggoe lagi”.

—»Wah! misih lama djoega”.

—»Soedara tanjak saja kenal sama baba pachter itoe tadi apa sebabnja?”

—»Tidak apa koh, ja tjoema tanjak sadja, kerna ini hari ada kesoesahan baba pachter anaknja di boenoeh orang”.

—»Lo! kenapa di boenoeh? dan siapa pemboenoehnja?”

—»Sebabnja di boenoeh saja tidak taoe, tapi memang baba pachter itoe orang srakah dan moerko, boleh djadi itoe sebabnja di bikin sakit hati sama orang”.

—»Kaloek begitoe sadja tidak kaget, di mana mana pachter moesti banjak moesoehnja tetapi ja djoega banjak sobatnja”.

—»Ja betoel begitoe, tapi tidak seperti pachter di sini galaknja, sebentar sebentar rapport policie minta gledah, sampe ada orang di gledah troes di dakwa sekali memboenoeh anaknja, begimana pachter begitoe gila dia-poenja oetek, boekan?»

—»Barangkali memang baba Loa jang memboenoeh?»

—»Beloen tentoe koh, sebab menoeroet katanja djoeroetoelisnja Luitenant jang tadi kemari itoe kaja kaja boekan».

—»Siapa itoe orang tadi?»

—»Anoe, Troeno Sembodro doeloe Mantri policie di sini sekarang di lepas lantastjadi djoeroetoelisnja Luitenant».

—»Kenapa dia di lepas?»

—»Sebab di dakwa toeroet tjampoer sama oppasnja bernama Bira Laksana hal makan soeap».

—»Dan Bira Leksana tidak toeroet di hoe-koem?»

—»Tentoe sadja di hoe-koem, sebab dia pe-sakitan nomer satoe; tetapi antara lima hari dia minggat dari boei sampe sekarang beloen ketemoe».

—»Kabarnja di mana sekarang Bira Lak-sana itoe?»

—»Kaloek menoeroet kabar dia ada di Gem-bong, dia pake nama Pak Djoenah, betoel tidaknja saja tidak taoe.»

Saja djadi bertambah seneng saja poenja

hati mendapat tambah ketrangannja Bira Lak-sana itoe, sampe poekoel 3 pagi saja beromong-omong sama Ong Soen Hoo, di mana lantas sama boebaran, poen saja lantas tidoer poeles.

Bangoen pagi, tidak lain akoe poenja maoe tjoema hendak karomahnja Lauw Bing Tat, soepaja Bing Tat bisa taoe dari mana dia poenja kesoeshan itoe jang begitoe besar?.

Pagi itoe djoega saja pergi menoedjoe ka roemahnja baba pachter; setelah sampe saja lihat baba pachter ada di beranda blakang dengen ada satoe tamoe lagi jang saja beloentoe siapa itoe tamoe. Saja lantas troes sadja ka blakang, astaga! djeboel tamoe tadi sobat kita Fang Khiam Kie sendiri, jang katanja baroesan poekoel 3 tadi malem dia dateng dari Loemadjang mendjoedjoeg roemahnja baba pachter.

—»Bagimana kabarnja njonjah?»

—»Ja, ada baik dan slamet djoega».

—»Tidak gitoenja Khiam Kie. loe itoe kok bisa semojo poelang sebentar djadi sampe hampir 4 boelan ini baroe moentjoel.

—»Djangan marah ja Liang, makanja djadi lama begitoe ja, sebab saja lantas sakit medjen».

—»Sekarang lain jang diremboeg ja Kie, akoe tadi malem mondok di loesmen dapet ketrangan jang lebih enak, maka perkara ini akoe rasa tjoema kauw sendiri jang bisa kasi

djalan boeat mendapatkan pemboehnja Lauw Swie Nio“. Saja lantas tjerita sama Khiam Kie apa jang soedah saja denger tempo ada di loesmen, Bing Tat mendenger itoe djadi merah moekanja, dengan berkata: »Akoek kenal Liang sama Ong Soen Hoo, memang dia satoe smokkel tjandoe gelapjang paling brani di sini dan kaloek begitoe Khiam Kie, patoetlah kauw sendiri mengatoer, orang loe soedah tanggoeng taoe siapa jang mendjadi pemboehnja”.

—»Nanti doeloe” terkatalah saja kepada Khiam Kie, »boeat membitjaraken hal ini saja harep soedara Lauw Bing Tat djangan ambil poesing perkara bagini doeloe, sebab itoe sekarang ini marilah kita sama dateng di loesmen sadja boeat beremboeg apa jang mendjadiken baiknja, mengadoeken perkara ini”.

—»Itoe baik sekali Boen Liang, marilah kita sama sama berangkat”.

—»Baiklah”.

Maka kita doea doea lantas pergi menoe-djoe di loesmen, di sana saja berkata sama Khiam Kie: »Khiam Kie! djikaloe akoek denger omongannja Soen Hoo dengan Troeno Sambodro, akoek pertjaja jang soedara poenja mer-toea menaroekek hati dendem jang besar sama soedara, tidak heran kaloek kesoesahannja Bing Tat ini memang dari pitenah, terlebih sekarang akoek taoe jang Soen Hoo ada satoe

smokkel jang paling brani, maka Troeno Sambodro soedah kloerken perkataan jang baba Luitenant besar kaoentoengannya sebab melakoeken perboeatan seperti Soen Hoo, boeat mengganggoe moesoehnja jaitoe Bing Tat. Apa soedara mengerti akoe poenja bitjara begini”?

—»Ja.” begini Khiam Kie menjaet dengan semoeanja sanget getoen „akoe mengerti djoega bitjaramoe itoe, tetapi akoe tidak habiz doega djikaloeok papa Luitenant berboeat perkara kedosa’an jang sabetoelnja menoeroet dia poenja tebiat tida boleh djadi poenja perboeatan bagitoe. Tetapi kaloek begini dan moesti papa Luitenant lebih bentji djoega sama saja dan boleh djadi maoe tjari tiwaskoe sadja”.

—»Kaloek begitoe tentoe bentjinja soedara poenja mertoea sama soedara tidak boleh di paido, sebab soedara tidak djoega menimbang ketjinta’an soedara poenja mertoea, tentoe soedara bakal lebih soesah. Malahan baba Luitenant soedah antjam, siapa sadja jang maoe bersobat sama soedara moesti di bikin pengganggoean. Saja sendiri toeroet bingoeng memikir perkara ini, kerna djikaloe kita moesti bikin landjoet perkara ini saja koeatir soedara poenja mertoea mendapet tjilaka besar, dan kaloe begitoe boleh djadi soedara poenja ketjinta’an antara saja dengan Lauw Bing Tat terpoetoes, sebab saja rasa soedara ada lebih berat mertoea dengan

sobat. Maka djikaloe saja diam sadja atas perkara ini, segala lesoe letih saja boeat Bing Tat seperti panas setahoen di hilangken dengan hoedjan sahari. Ini perkara tida gampang soedara, sebab saja dengan Lauw Bing Tat bolih di perbahasakan: »moesoeh didalem selimoet” tidak kebetoclan ada djadi permoesoehan jang amat ngeri.” Begini saja bitjara sama Khiam Kie sebab saja maoe taoe brapa berat ketjintaan Khiam Kie dengan Lauw Bing Tat.

Maka Khiam Kie menjahoet begini: »Boen Liang! apa soedara poenja bitjara tidak ada salah sedikit sadja, biasa adat doenia orang lebih deket mertoea dengan sobat. Tetapi soedara inget mana lebih deket, kedjahatan atawa kebaikan? Sajapoen toeroet menjesel perboeattannja mertoeakoe jang bagitoe, dan patoetnja saja membantoe sama mertoeakoe, tetapi pikir sadja, apa sebab saja ambil bini soedaranja Loa Kapoek? Boeat saja sendiri sama djoega soedara poenja binggoeng, sebab djikaloe saja membantoe mertoea saja, dan iperkoe baba Loa Kapoek kena hoekoem mati dengan tida berdosa, dan kaloe kita membantoe iper tjara lahir doeraka sama orang toea. Kendati begitoe saja soedah pikir betoel betoel jang kita orang tida moesti di bawah orang toea atau iper, tetapi kite di bawah oleh keadilan. Adil itoe tida pandeng orang, boekan?”

—»Soedara! akoe rasa soedara bitjara begitoe sebab tjilakanja baba Luitenant beloen keliatan, tetapi kaloek soedah betoel dapet tjilaka begitoe besar soedara bisa rasa brapa besar soedara poenja petjah hati, inget di piara moelai moeda, di kasi kekaja'an, dan lain lain. Berapa nanti soedara poenja doe-raka jang besar kaloek soedara soedah tego sama satoe orang toea jang soedah kasi ke-baikn begitoe besar sama soedara?"

—»Soedah tentoe saja doerhaka sama orang toea, tetapi soedara timbang sendiri, perboe-atan baba Luitenant jang maoe asoeng pite-nah sadja sama orang baik, apa patoet akoe membantoe kelakoean jang begitoe boesoek?"

—»Lain dari pada itoe, atas dia poenja ke-baikn sama saja, apakah itoe terbit dari boedi jang soetji? apa kebaikan itoe boekan sebab sama anaknja sendiri sibilo itoe? Djika dia betoel tjinta sama saja, mengapa dia antjam sama saja dan sobat sobat saja jang baik boedi?"

—»Memang begitoe betoel soedara, tetapi hormatmoe sama orang toea terhina sekali.

—»Terhina? memang terhima, kaloe begitoe apa kami moesti tinggal diam, membantoe mertoea tidak, membantoe Bing Tat ja tidak. Dan kaloek begini lebih terhina lagi kebaikankoe sama Bing Tat jang dia djoega soedah toeloeng saja perkara perda-gangankoe di Loemadjang. Tetapi gini gitoe

saja ini serba salah sadja, sebab kaloek moela moelanja salah, kemoediannja ja salah djoe-ga. Tjoba saja doeloe tolak perminta'annja baba Luitenant boeat ambil mantoe sama saja, tentoe tidak djadi begini roewet. Sekarang baik begini sadja soedara; besook pagi akoe misti mengadep mertoea, kaloek dia maoe saja ingetken djangan melandjoetken perboeatan-nja itoe."

—»Khiam Kie, moestail maoe toeroet, sebab itoe seperti nasi soedah mendjadi boeboer, barang soedah ketlandjoer salah salah kauw sendiri dapet tjilaka".

—»Tidak maoe boekan akoe poenja salah, asal akoe mengadjak dia kepada jang betoel".

—»Dan sandenja maoe, apa kauw bikin sekarang atas perkara pemboenoehan ini? dan apa kauw boeat sama Lauw Bing Tat"?

—»Ja h!! betoel ini perkara jang ewoeh soedara. Tapi! Lo, liat Troeno Sambodro sama Ong Soen Hoo dateng disini, bagaimana sekarang enaknja?"

—»Lekas kau masoek kamar", begitoe saja bilang sambil dia saja tolak pahanja biar berdiri. Poen Khiam Kie djoe-ga sigra masoek dalem kamar, saja tinggal doedoek diloear. Tidak lama Radhen Troeno Sambodro dan Ong Soen Hoo dateng, poen Soen Hoo kasi tangan sama saja, dan kata sama Radhen Troeno:

»Dhen! adjar kenal, ini sobat baroe dari

Soerabaia”.

—»Tabik sobat!” katalah itoe Radhen dengan pegang saja poenja tangan, serta saja membales kata: »Tabik sobat.”

—»Sobat ini dari Soerabaia?”

—»Ja, dari Soerabaia”.

—»Apa perloe dateng disini?”

—»Tjoemah tjari dagangan, sebab saja aanemer rangsoem disana”.

—»Adjar kenal sadja, sebab saja djoega djoeroetoelisnja baba Luitenant disini”.

—»Trima kasi, sobat soeka berkenalan sama saja”.

—»Apa sobat kenal sama baba Luitenant?”

—»Beloem, saja beloem ada kenalan satoe orang tjina disini, baroe sobat Ong Soen Hoo jang baroe ketemoe kemaren malem”.

—»Sjoekoer begitoe, sebab ini baba memang hatiuja nomer satoe”.

—»Saja harep Radhen kaloe besar ka Soerabaja soeka mampir ditempat saja kampoeng Sambongan’.

—»Trima kasi sobat, tapi saja poenja pekerdja-an ini jang mengiket saja tidak pergi pergi”.

»Apa sadja jang digarap disana?”

—»Ja roepa roepa, memang baba Luitenant dojan gawe betoel, dari itoe dia terlaloe kaja, sajang anaknja tjoema satoe prampoean, sedeng dia berkawin sama satoe tjina jang tidak taoe trima kasi”.

—»E! memang sajang kaloe begitoe, ada itoe mantoe terlaloe brani sama mertoeanja?"

—»Dimoeka ja tidak brani, tapi diblakang blakang dia toendjoek pantat'.

—»Keparat soenggoeh mantoe begitoe, dari mana itoe tjina?"

—»Dari Soerabaja katanja, tapi bapaknja singkek?"

—»Kenapa baba Luitenant soeka ambil mantoe begitoe?"

»Doeloenja baik sobat, tapi srenta soedah kawin lantas main gila, lantas tidak maoe koempoel orang toea, lantas sobatan sama orang kroetjoe kroetjoe itoe; masa pantes dia mantoenja Luitenant bersobat sama baba djoel kapoek, atawa sobat sama baba pachter jang djadi moesoeh besar sama mertoeanja?"

—»Lo! apa Luitenant bermoesoeh sama pachter?"

—»Wah! moesoeh besar, mangkanja itoe baba Luitenant soedah antjam sama mantoenja, dan tidak diperdoeliken kerna mantoenja djoega tida ambil poesing sama mertoeanja".

—»Maoe diantjam apa, orang soedah djadi mantoe".

—»Bilangnja Luitenant begini, kaloek dia (mantoenja) misih bersobat keras sama baba pachter, djoega sama Loa Kapoek, Luitenant maoe panggilken satoe toekang tenoeng boeat membri sakit pajah sama dia".

—»Kenapa tidak dibetjereken sadja?»

—»Tidak bisa, sebab anaknja misih seneng sama lakinja kerna dari bagoesnja”.

—»Kaloek begitoe Luitenant maoe roesakin dia poenja anak sendiri, sebab kaloek mantoenja sakit keras, dan teroes mati, anaknja sakit hati barangkali noetoetti mati.

—»Maoenja Luitenant kaloe dia soedah sakit, dan moesti anaknja dibawak poelang kemari”.

—»Nantitah, mantoenja itoe ada dimana?»

—»Di Loemadjang, doeloenja ja disini djadi spionnja policie.”

—»Di Loemadjang bekerdja apa dan?»

—»Boeka toko, dibandani sama baba pachter, jaitoe moelainja loepa sama sakali deugen mertoeanja, toerdia baroe dateng dari Soerabaia seperti kere”.

Memang Radhen Troeno Sambodro orang sombong, dia bitjara begitoe hati saja seperti kena api, toch dia taoe saja orang Soerabaia, dan dia bitjara semoenja memboesoekken adatnya orang Soerabaia. Tetapi kaloek saja tidak sabar soedah temtoe saja tidak dapet ketrangan pandjang dari kelakoeannja Luitenant.

Saja taoe, jang Khiam Kie didalem kamar dengen mendidih hatinja, tetapi saja soedah berkata sama Radhen Troeno jang maksoednja kasih inget sama jang ada dalem kamar, djangan dia keboeroe napsoe doeloe, maka saja menjaoet perkataän Radhen Troeno : Tapi

sobat, orang soeka mengoedjo napsoenja jang mendidih temtoe tidak dapat apa jang dimaksoedken, seperti baba Luitenant poenja antjaman, maoenja ngoedjo napsoe, soepaja anaknja bisa pisah sama lakinja; tetapi kaloe memang betoel anaknja misih tjinta sama lakinja baba Luitenant temtoe djadi tiwasnja sendiri sebab ilang mantoe ilang anak, barangnja djatoeh sama orang lain, boekan?"

—»Betoel djoega begitoe, tetapi betoel betoel Luitenant sakit hati sama mantoenja, maka slamet itoe mantoe tidak brani dateng sama mertoeanja, tjoba dia brani dateng moesti mantoenja dapet tjilaka besar."

—»Apa maoe diboenoeh?"

—»Tidak, tapi baba Luitenant amat pande memasang pitenah sama segala moesoehnja."

—»Ja manoesia lain-lain fikirannja, boeat saja sendiri soedah tidak perloe rasain perkara itoe."

—»Ja begitoe koh!" berkata Soen Hoo menengahi pertjakepan saja »tetapi boekan salahnja Luitenant, sangking kebangeten mantoenja bolehnja tidak taoe trimakasi moelai ketjil diambil seperti anak, besarnja djadi moesoeh."

—»Kaloe begitoe soedah maoenja Luitenant, apa dikata lagi, saja tidak toeroet apa-apa aken haknja, boekan?"

—»Kaloek engkoh pantes bilang begitoe, itoe saja dengan Radhen Troeno lain, sebab

itoe mantoe keparat djoega moesoeh besar sama saja, poen Radhen Troeno doeloenja djadi Mantri policie djoega dapet lepas dari dingki hatinja si-pranakan singkek itoe. Tapi Toe'an Allah taoe kebaekan orang, kendati dia tidak djadi prijaji, sekarang dia djadi djoeroetoelisnja Luitenant dapet hasil tiga kali dari gadjinja Mantri policie, mangkanja dia sekarang kaja."

—»O. Radhen ini doeloe Mantri policie?) kata saja poera poera tidak taoe.

—»Betoel begitoe".

—»Beroentoeng saja soedah dapet tambah sobat, kaloek Radhen soeka, toeloeng Radhen toelis disini Radhen poenja nama dan pakerdja'an, soepaja gampang nanti kaloek saja bersoerat soeratan". Saja berkata begitoe dengen kasiken satoe boekoe notes (notitie) tjatetan sasahari, dan itoe Radhen lantas toelis begini:

Radhen Bei Troeno Sambodro
Djoeroetoelis Luitenant tjina, doeloenja
Mantri Policie.

Probolinggo.

—»Trima kasih banjak Radhen", berkata saja dengen ambil itoe boekoe. Lantas doea orang itoe sama permisi meninggalken saja sebab dia maoe makan, poen saja lantas masoek dalem kamar bertemoe sama Khiam Kie, jang itoe waktue moekanja soedah mendjadi merah dari sanget marah. Saja baroe masoek

satoe langkah dipintoe kamar, dia soedah berdiri dari divan dengan kata: »Kenapa soedara begitoe sabar bitjara sama doea badjingan itoe?»

—»Soedara, ini perkara djangan terlaloe panas hati, liat ini” dengan saja toendjoekken toelisannja Radhen Troeno.

—»Ach! bikin apa soedara minta namanja itoe bangsat dalem ini boekoe?»

—»Sabarlah soedara, apakah soedara tidak inget bitjaranja Bingtat tempo kasi taoe jang policie soedah nemoe kaloeng botoran mas dengan satoe soerat dimana telegraaf?»

—»Ja, saja inget, habis?»

—»Apa policie soedah dapet ketrangan siapa orang jang toelis itoe?»

—»Beloen”.

—»Na, itoe policie disini, saja rasa dia soedah diboengkem ringgit sama babah Luitenant tapi ini soerat toelisan, moesti saja bawa mengadep sama Djaksa disini, sebab akoe ingin itoe apa ini toelisan tjotjog roepanja sama toelisan jang ada sama sama kaloeng botoran itoe?»

—»Wah! itoe kebetoelan soenggoeh soedara; sebagiman akoe soedah denger sendiri omongannja itoe Radhen hal antjam baba Luitenant sama saja, apa maoe dikata sekarang, apa saja terhina sekali kaloek tidak membantoe mertoea? Sekarang soedara, wadjiblah maksoedmoe itoe dibri taoe doeloe sama Lauw Bing

Tat”.

—»Itoe betoel sekali, ini hari-djoega moesti kita pergi disana” Dengan ringkes saja tjerita, saja soedah dateng berdoea dengan Khiam Kie boeat menoendjoekken toelisan itoe dengan maksoed kita, poen Lauw Bing Tat sanget memoedjinja.

Bagian VI.

MANTOE JANG TERANIAJA.

Begimana senengkoe bersama Lauw Bing Tat sebab ada harepan jang pemboenoehnja Lauw Swie Nio bakal kena ketangkep, tetapi kegirangan saja itoe dibalik djadi kesoesanan besar sebab dengan mendadak roemahnja Lauw Bing Tat kedatangan polilie teroes menangkep sobat saja Fang Khiam Kie, jang itoe waktoe saja dengan Bing Tat seperti disamber bledag, tidak taoe apa mesti kita bikin sama sobat jang kena soesah, kerna tidak taoe apa sebabnja ditangkep. Akoe sendiri merasa tentoe perkara ini terbit dari pada pitenahnja baba Luitenant. Dengan tida kata item atau poetih, policie iket sadja sama Fang Khiam Kie dengan katanja:

»Loa Kapoek lepas, loe misti ganti”. Saja heran policie Probolinggo bolehnja tjepet tandangnja, roepanja dari soedah kenjang sama tali dan entjenja baba Luitenant. Begini Fang Khiam Kie dibawak kapendjara dipendjaraken, apa Loa Kapoek itoe waktoe di lepas, saja beloem dapet kabar.

Lama lama saja dapet babar, apa sebabnja Khiam Kie dipendjaraken, menoeroet katanja orang jang boleh di pertjaja begini: Tempo Khiam Kie kloear dari loesmen Gwan Ho Kie, Luitenant taoe dia jang mana lantas mentjari asoeng fitnah maoe bikin tjilakanja mantoenja. Itoe Luitenant menjimpen gelang mas, jaitoe gelangnja Lauw Swie Nio; lantas Luitenant soeroch baba Ong Soen Hoo boeat bisa akal masoek di logement di kamarnja Khiam Kie, di sana di soeroeh dia masoekken itoe gelang didalem reis-tasnja, jang kebetoelan tempo itoe koentjinja misih kantil, bolih djadi dari keboeroe maoe pergi keroemahnja Lauw Bing Tat bersama sama saja itoe doeloe. Sesoeđahnja ini Luitenant minta sama pembesar soepaja menggledah di loesmen, sebab katanja spion di loesmen itoe orang inggat inggatan dari Pasoeroean membawa barang. Dengan begini policie bisa dapet satoe boekti gelang mas jang policie doega gelangnja anak Lauw Bing Tat. Inilah sebabnja Khiam Kie ditangkep; tetapi pada waktue itoe saja tidak taoe jang Khiam Kie ditangkep dari pitenah boekti gelang mas itoe.

Hati saja lebih soesah sekali, sebab perkara pemboenoehan maoe saja landjoetken oendjoekken itoe soerat, saja rasa koerang baik sebab ada rijoehnja perkara dakwa-an lain, djadi saja tidak ada temen meremboeg

perkara begjini. Lauw Bing Tat dengan saja tidak brenti menarik napas pandjang dari getoen sampe setengah mati.

Hatta, policie soedah membri taoe sama Lauw Bing Tat bahoewa pemboenoehnja Lauw Swie Nio bolih diharap dapet pembalesan, sebab didalam taschnja Khiam Kie terdapat gelang masnja Swie Nio, boekti jang tidak boleh disangkal lagi. Hal ini mendjadiken heran saja jang tidak berhingga, maka Lauw Bing Tat berkata: »Liang! siapa doega jang Khiam Kie begitoe baik sama saja, poenja hati serong.»

—»Djangan poenja hati begitoe doeloe Bing Tat, sebab djaman ini pitenah gampang terdjadi asal policie bisa dapet soeapan. Boeat saja sendiri soenggoeh tidak pertjaja jang Khiam Kie djadi pemboenoehnja soedara poenja anak»!

—»Tandanja boekti ada dalem reis-tasnja, lain dari itoe dia sendiri, brani boeka moeloet dihadepankoe: »akoe soedah taoe siapa pemboenoehnja» Bitjara begini kaloe boekan dia sendiri jang soeroean orang boeat memboenoeh masalah bisa brani bilang begitoe»?

—»Sandenja ija bagitoe, tjoba kau bilang sebabnja dari dendem hati jang mana sama loe sampe Khiam Kie tego memboenoeh anak-moe».

—»Itoe saja tidak bisa doega, tetapi terkadang orang ada seperti paribasannja orang djawa begini: Melik 'nggendong lali».

—»Kaloe begitoe keliroe Bing Tat; atas perkara Khiam Kie akoe rasa dari pitenahnja baba Luitenant sendiri”.

—»Apa kau gila baba Luitenant pitenahken mantoenja sendiri?”

—»Lo djanganlah begitoe, akoe soedah denger sendiri begimana Luitenant soedah djadi bentji sama mantoenja sebab terlaloe sobat keras sama kau dan sama Loa Kapoek. Malahan mantoenja diantjam maoe ditenoeng sampe mati”.

—»Loe taoe sendiri begitoe?”

—»Soenggoeh mati, akoe tidak djoesta”.

—»Dan kaloe betoel Khiam Kie dapet hoekoeman, bagimana kau poenja akal?”

—»Soedara, saja soedah meremboeg perkara ini, tetapi akoe poenja akal lain tidak maoe memboeka rasia rasia jang kami soedah dengar”.

—»Boen Liang! akoe rasak-rasakno betoel kau, akoe rasa moestail Khiam Kie mendjadi pemboenoehnja anakkoek, betoel kesian Khiam Kie, salama dia ada diboei sini, wadjiblah kita menanggoeng dia poenja makan, soepaja dapet hiboer diboei.”

Dari sanget bingoeng jang tidak hingganja, saja lantas poelang lagi ka Soerabaia, tjoema berpesen sadja kaloe ada kabar apa-apa, soepaja Lauw Bing Tat membri kabar. Kira kira soedah delapan boelan; saja dapet soe-

rat dari Probolinggo, jang boeninja pendek
begini: »Boen Liang! delapan hari lagi poe-
toesannja Khiam Kie, Loa Kapoek soedah
dilepas dari toedoehan; poen Khiam Kie di-
tetepken pemboenoehnja Lauw Swie Nio”.

Wah! sekoetika gelap saja poenja mata
membatja soerat ini, seperti saja poenja hati
dirobek robek, sampe saja tidak taoe roen-
toehnja ajer mata saja.

Apa moesti saja bikin sekarang, karena
pengadilan soedah menetepken jang Khiam
Kie pemboenoehnja Lauw Swie Nio tinggal
menoenggoe tetepnja hoekoeman. Betoel be-
toel saja menjesal atas perkara ini, jang saja
heran melainken policie disana bolehnja ter-
laloe rakoes makan soeab, sampe pengadilan
Gouvernement jang adil itoe tidak digoena-
ken.

Waktoe malem, saja tidak bisa tidoer, sam-
pei poekoel 4 beloem bisa tidoer; tetapi dari
terlaloe arip, lantas tidak taoe sijoetnja, dan
itoe waktoe saja mengimpi melihat Khiam Kie
menangis nangis didalem pendjara dengan
moeloengken kedoea tangannja kepada saja,
seperti minta toeloeng begitoe. Bangoen dari
tidoerkoe sanget kagetlah saja, dan moelai
itoe waktoe terboeka pikiran saja baik akoe
lekas memoeloeng sobat saja sebrapa boleh,
soepaja djangan sampe dia terhoekoem tidak
dengan berdosa sendikitpoen.

Tetapi saja toenggoe doea hari lagi doeloe,

sebab saja mengoeroes perkara rangsoem ada jang mengadoe tidak menoeroet contract toer sebetoelnja sipengadoe itoe tjoemah se-rehi hati jang saja sering meninggalken pekerdja'an itoe, gitoe gitowo iper saja soedah sampe tjoekoep boeat mendjalanken itoe pekerdja'an.

Setelah itoe, saja lantass brangkat ka Probolinggo, setelah dateng disana mendjoedjoeg diroemahnja Lauw Bing Tat, ketemoe dengan seneng hati, tetapi Bing Tat roepanja amat sedih, kendati doeloe dia ada pertjaja sedikit jang Fang Khiam Kie pemboenoehnja anaknja. Saja lantass menanja: »Bing Tat, bagaimana rasa hatimoe atas perkara ini?»

—»Ja, Boen Liang, betoel kau bilang, jang policie djaman ini tjoema mendjalanken makanan moeloetnja sadja, akoe denger kabar jang policie mendakwa Khiam Kie itoe sebab baba Luitenant soedah lemparken oeang f 1200 goenanja policie itoe, antara mana salah satoe djaksa disini toeroet tjampoer dalem makan soeab itoe. Kaloek begini betoel kasian Khiam Kie kaloek tidak ada orang sobatnja menoeloeng, apa lagi tinggal besoeok pagi poetoesannja raad sambang.

—»Itoe akoe soedah mengimpi Bing Tat, dalem mimpikoe saja liat Khiam Ki teriket tangannja lantass menangis nangis moeloengken tangannja kepadakoe seperti minta toeloeng. Sebab itoe saja dateng disini lagi, be-

soek pagi saja maoe toeroet liat persidangan pengadilan itoe”.

—»Baiklah!”

VII

PEMBALASAN.

Besoek paginja poekoel delapan liwat sedikit, saja dateng dipersidangan, jang berhadlir toean President Landraad dengan lid-lidnja, Kijai Pengoeloe, Pasakitan Khiam Kie, seksinja jaitoe baba Luitenant Han Biauw Sing, Radhen Troeno Sambodro, dan On^o Soen Hoo, dan baba Lauw Bing Tat, dan lain lain lagi.

Setelah bersiap toean President soeroeh djaksa memboenikan soerat dakwa, lantass pesakitan ditanja apa betoel begitoe? Pesakitan menjaet: »Tidak”.

—»Saja tidak taoe”.

—»Apa betoel ini gelangnja Lauw Swie Nio?” berkatalah President kepada baba Lauw Bing Tat.

—»Betoel” menjahoet Bing Tat dengan soentroet.

—»Apa kau moengkir atas perkara ini, jang perboeatanmoe soedah ketahoean orang?”

—»Saja tidak berasa”.

Toean President lantass panggil saksi Raden Troeno Sembodro dan berkata: »Troeno! betoel kau soedah liat Khiam Kie tempo hari bakal pemboenoehan itoe ada dikebon erfja baba pachter?”

—»Betoel sekali, soenggoeh hamba lihat”.

—»En baba Lnitenant apa betoel ini pen-
thoeng Luitenant dapat dari boedjangnja,
Khiam Kie?”

»Memang begitoe.”

—»Apa kau misih moengkir perkara ini
jang soedah begitoe njata dengan saksinja?”

—»Saja tidak merasa satoe apa atas ke-
djahatan ini”.

—»Lihat! siapa pasang ini soerat dengan
kaloeng di mana kawat telegraaf?”

—»Saja tidak taoe”.

—»Kaloek kauw moengkir dan moesti di-
hoekoem berat”.

—»Saja tidak moengkir”.

Mendenger ini pepriksa'an hati saja men-
djadi geli, bagaimana satoe President Landraad
memriksa pesakitan tidak dengan oeroesan
bagitoe, pada hal moesti betoelnja dengan
beres dan adil. Tempo toean President Land-
raad toendjoekken itoe soerat jang terdapat
di kawat telegraaf, saja berdiri dari doedoek-
koe mengadep toean President dengan berka-
ta: »Tabik toean President! ini soerat hamba
jang nemoë ada di Pasoeroean, tetapi jang
lain tidak hamba ketahoei, tjoema saja harep
toean soeka njataken roepanja toelisan ini
dengan roepanja toelisan jang ada dalam boe-
koe hamba ini”. Saja dengan acoerken boe-
koe notes jang ada toelisannja Radhen Troe-
no. Disitoe toean President priksa njatalah

sama roepa bangoennja, letter P. B. dan L. tidak berbeda apapoen roepanja dengan toelisan jang ketemoe kantoor kawat disitoe (Probolinggo). Kemoedian President Landraad bertanja: »Siapa poenja toelisan ini?»

—»Itoe orang jang toean”, dengan saja berdiri dan tangan saja menoendjoekken kepada Radhen Troeno. Sakoetika itoe moekanja Radhen Troeno djadi poetjat lesi, sebentar dia djatoeh seperti hilang koeatnja. Toean President laloe bertanja: »Troeno! siapa me noelis ini?»

—»Hamba kangdjeng toean”.

—»Dan jang ini? (jaitoe soerat jang ditemoe policie diatas telegraaf).

—»Djoe g . . . a ham ba”.

—»Dari mana kau dapat ini kaloeng botoran mas?»

—» ”

—»Mengapa tidak menjahoet?” berkata toean President dengan keras, kemoedian kaitanja kepada oppas: »oppas! tangkep ini Radhen Troeno, bawa dia dipendjara, dialah pemboenoehnja Lauw Swie Nio jang sebetoelnja. Dan Khiam Kie wadjiblah dilepas dari toedochan, karena tiada terang dosanja”.

Dengen hati jang girang Khiam Kie berdiri dan parani saja berdjabat tangan dan menangis, katanja: »Ach! soedarakoe jang menjamboeng djiwakoe”.

Tempo itoe amat ramelah dalam persida-

ngan, poen Ong Soen Hoo roepanja berpoe-
tjet lesi djoega, begitoe djoega baba Luite-
nant. Lantas sama boebaran, pemriksa-an di-
toenggoe sedikit hari lagi. Poen kita dengan
Khiam Kie dan Lauw Bing Tat masing ma-
sing poelang sambil bertepoek tepoek dari
amat girangnja

Kelakian, selang berapa hari ada kabar
amat riboet sebab baba Luitenant Han Biauw
Sing mendadak mati sebab minoem ra-
tjoen; tentoe sadja baba Luitenant itoe soe-
dah merasa maloe djikaloe perkaranja Ra-
dhen Troeno Sambodro dipriksa lebih djaoeh,
sebab sebetoelnja jang mendjadi pemboenoeh-
nja Lauw Swie Nio itoelah Radhen Troeno
Sambodro, sebab dari prentahnja baba Lui-
tenant Han Biauw Sing, karena hendak
menjakitken hatinja baba pachter Lauw Bing
Tat. Maka Fang Khiam Kie sawaktoe itoe
poelang dari Probolinggo ke Loemadjang,
hendak membawa isterinja ka Probolinggo
sebab dari orang toeanja jang mati itoe.

Maka oleh pengadilan perkaranja Radhen
Troeno Sambodro dioeroes pandjang, bagitoe
djoega baba Ong Soen Hoo, kemoedian pe-
ngadilan mendjatoehken hoekoeman kepada
pesakitan Radhen Troeno Sambodro, aken
digantoeng sampe mati.

Adapoen Ong Soen Hoo terhoekoem boe-
wang 15 tahoen, sebab dia toeroet tjampoer

perkara gegerakan pemboenoehan itoe.

Maka lajonnja baba Luitenant Han Biauw Sing dikoeboer dengan sepertinja, poen istrinja, Khiam Kie dari terlaloe sakit hati, lama-lama mati djoega. Dari prentahnja wees dan boedelkamer, barang harta banda dan peninggalannja baba Luitenant Han Biauw Sing wadjib mendjadi warisnja baba Fang Khiam Kie semoea, karena baba Luitenant di Probolinggo tidak mempoenjai familie disitoe. Begini peroentoengannja Fang Kiam Kie jang disia sia oleh mertoeanja, tetapi sebenarnja mendjadi kekaja-annja Fang Khiam Kie.

Maka sekarang Fang Khiam Kie soedah menempati roemah besar dan trima boedel besar; laloe memanggil baba Loa Kapoek ke roemah itoe sebab maoe disoeroeh pergi ke Pasoeroean ambil adiknja njonja Loa Sut Nio aken dibojongi ke Probolinggo, roemahnja di Pasoeroean didjoealnja. Begitoelah Fang Khiam Kie soedah djadi hartawan dan hidoep manis dengan istrinja jaitoe Loa Sut Nio, sampe mempoenjai toedjoeh anak laki dan prampoewan. Persobatannja kepada baba Lauw Bing Tat bertambah tegoehnja demikian poela kepada saja soedah seperti soedara djadinja. Lama kepada lama dari kekaja-annja sobat kita itoe laloe diangkat oleh Gouvernement mendjadi Luitenant bangsa tjina disitoe.

Adapoen Bira Leksana telah mendapat kabar bahwa baba Fang Khiam Kie jang doeloe

mendakwa dia hingga dipendjaraken, mender soedah mendjadi Luitenant tjina di Probolinggo, poen bendorolja Radhen Troeno Sambodro mati dihoekoem gantoeng, laloe ia menjamarken diri hendak pergi ke Probolinggo kerna maoe membalesken dendamnja kepada Luitenant Fang Khiam Kie. Memang begitoelah adat orang Madoera, jang tidak seneng hati sebeloenja dendamnja soedah dapet pembalesan. Maoenja Luitenant itoe hendak di boenoehnja dengan diam diam, atawa hendak mengganggoe lain kedjahatan jang menjoesahi baba Luitenant.

Maka brangkatlah ia ka Probolinggo dengan menjamar diri, boekan ia memake nama lagi Bira Laksana, aken tetapi ia berpindah nama Pak Djaenah, dia menjangka jang tidak ada satoe orang mengenal dia, krana soedah lama meninggalken Probolinggo negrinja lama itoe.

Hatta maka pada waktoe Fang Khiam Kie mendjadi Luitenant di Probolinggo, adanja kampoeng tjina djadi bertambah bagoes, poen baba Pachter Lauw Bing Tat bertambah oentoengnja dari sebab perkara smokkel tidak kedapetan lagi seperti pada djamannja Luitenant Han Biau Sing ; kedoea kali memang pembesar negeri soedah priksa terang jang sedjak Luitenant Han Biau Sing smokkelan itoe memang soedah didirikan sendiri oleh Luitenant soepaja menambah keoentoe ngannja sendiri dan mendjatoehken baba

pachter moesoehnja. Bebrapa bangsa tjina jang doeloe mendjadi smokkel soedah rata rata dapet hoekoem moerwat dengan dosanja. Terlebih pembesar lebih trang lagi besarnja pelanggaranja Luitenant jang lama itoe, sebab dengan pemeriksa'an njata djoega keloe-arnja Bira Laksana dari dalem boei sengadja dibri djalan oleh portier boei, karna portier dengan cipiernja sama mendapat oeang soeap dari babah luitenant, dimana sekarang portier dengan cipiernja telah ditarik dimoeka pengadilan dan dihoekoem. Roesaknja kapoe-licen di Probolinggo memang disebabkan loba dan kedjahatannja Luitenant Han Biau Sing itoe; poen perkara apa sadja barang jang salah sebrapa orang bisa simpen resianja, tetapi Toehan Allah jang maha koeasa memboekaken resia itoe lantaran kebodohan menoesia. Maka Radhen Troeno Sambodro pemboenoehnja Lauw Swie Nio, kira perboeatan-taunja tiada nanti terboeka, tetapi diatjoema salah doea perkara jang mendjadiken resianja keboeka, jaitoe mempertjajaken barang resia kepada orang bodoh; dia sengadja kirim kaloeng botoran dengan soerat itoe memang menjoeroeh orang koeli madoera boeat bawa itoe barang terkirim pakket, tetapi itoe madoera jang bodoh soedah salah kira, di doega kawat telegraaf bisa mendjalanken kirim-an itoe tidak dengan bajaran dan lekas; kedoeanja Raden Troeno ada terlaloe enteng

menoendjoekken dan memboeboeh tanda tangannya sedeng dia soedah taoe sendiri jang politie lagi iboek mentjari bandingan toelisan orang jang sama dengan toelisan jang ditemoe dikawat telegraaf itoe. Lauw Bing Tat sendiri soedah dapat pengadjaran djoega, bahwa wadjibnja sesaorang itoe tida boleh di gampangken, sebab kendatinja memang gampang djoega bisa menimboelken kesoesahan diatas badannja sendiri.

Tetapi pada persobatan antara saja Tan Boen Liang dengan Lauw Bing Tat dan Luitenant Fang Khiam Kie, itoelah djoega membri pengadjaran jang baik sekali, sebab persobatan kita bertiga menoendjoekken bahwa, keroekoenan satoe sama lain dengan keper-tjajaan itoe mendjadiken koeat dan selamat. Djika Bing Tat tidak roekoen sama Khiam Kie masalah dia dapat selamat didalam pekerdja-annja, begitoe djoega kaloe Khiam Kie tidak roekoen sama saja, boleh djadi dia dihoekoem mati tidak dengan berdosa. Memang besar goenanja keroekoenan itoe, sebab keroekoenan itoe soeatoe soember jang mengidoepken pada kesenangan djiwa manoesia.

Tetapi barang siapa orang soeka mengganggue milik lain orang, itoelah laksana ratjoen dalem hatinja jang bisa membinasakan semo-anja, pada akibatnja njatalah dalam tjerita pemboenoehan ini ada menoendjoek pada pembatja, bahwa :

»BARANG SIAPA TIADA HORMATI
LAIN ORANG, TIADA DJOEGA
HORMATI AKEN DIRINJA».

Sjahdan maka dikampoeng Kebon Sari ada perkoempoelan resia diantaranja satoe kaoem bangsa Madoera; maksoednja perkoempoelan ini tiada lain tjoemah aken membalas dendam, sebab kaoem itoe sakit hati jang familienja jaitoe Bira Laksana dilepas mendjadi oppas dan diboei lantaran pendakwa-annja Fang Khiam Kie jang sekarang mendjadi Luitenant di Probolinggo. Pembalesan dendam ini hendak dilakoeken dengan diam diam, soepaja djangan ada satoe orang jang taoe bahwa tiwasnja Luitenant itoe oleh perboeatan orang. Beloen sampe habis membitjaraken, datenglah Bira Laksana alias Pak Djaénah disitoe, jang mana mendjadiken kaget semoe girangnja bebrapa dia poenja koelawarga dikampoeng Kebonsari.

Diantara marika itoe ada jang menangis ada jang merangkoel sebab dia tidak njana bisa balik lagi, kerna soedah diwartaken minggat. Poen Bira Laksana, soedah kasi sasmita sama koelawarganja, soepaja djangan dia terlaloe keras gegernja, dan djangan dia panggil Bira lagi, hanja panggil sadja Pak Djaenah biar policie tiada sangka apapoen aken dia.

Kebetoelan sekali kedatengan Bira Laksa-

na itoe, sebab maoenja dia dateng lain tidak maoe membalas dendamnja, dan waktoe itoe sanak soedaranja maoe djoega samaksoed sama dia. Koerang tiga hari lagi baba Luitenant maoe mendirikan keramean, sebab dia dapet bintang tanda setija dan daja dari Gouvernement, sebab Luitenant ini bisa membikin beres semoea kotoran di kampoeng tjina. Dalem kramean itoe dia hendak mendatengken gamelan dari Soerabaja, serta memesen bebrapa kembang api. Dia poenja sobat sobat didatengken semoea, saja dengen Lauw Bing Tat tida djoega ketinggalan. Sanak soedaranja Bira Laksana girang hati sebab itoe waktoe ada tempo jang baik boeat membalas dendamnja; maka ia berkata kepada temen temennja: »Apa moesti koebikin boeat membalas dendemkoe pada waktoe ada keramean diroemahnja baba Luitenant?

—»Gampang sadja, marilah kita mengamoek sadja”. katalah soedaranja Bira.

—»Itoe akal seperti oeler menantang gepeok, tidak oeroeng kita binasa, boekan? Boeat pikirankoe begini sadja soedah, kau semoea moesti dateng lebih laat, akoe dateng lebih doeloe; sebeloenja tetamoenja baba Luitenant dateng akoe maoe masoek dengan samar ada dibawah tempat tidoernja, sebab akoe taoe roemahnja Luitenant itoe tjendelanja kamar tida taoe ditoetoep, melainken dia biasa toetoep kaloe lepas tengah

malem. Disitoe nanti akoe memboenoeh dia waktoenja dia tidoer poeles; dengan ditjekek sadja lehernja, toeh akoe lebih koeat doea tiga kali dari dia. Kamoe orang tjoema djaga sadja kaloe ada ketiwasankoe. Remboeg begini ditoeroet oleh sanak soedaranja, pada hari kramean didjadiken, Bira Laksana slamet bisa masoek didalam kamarnja baba Luitenant pada waktoe soenji. Koetika tamoe² soedah sama dateng, baba Luitenant masoek kedalem kamar maoe ganti djas, dilihat dari katja, njatalah klamboe tempat tidoer itoe menjelib, baba Luitenant djadi tjemboeroean, tetapi dia poera-poera tidak memikirken perkara itoe; baba Luitenant soedah doega jang itoe ada orang djahat didalamnja, sebab itoe Luitenant tjoema soeroeh orang mendjaga djendela diloe, dan pintoe kamar dalam, soepaja siapa sadja kaloe dari dalam kamar jang boekan dia, sigra ditangkapnja.

Pada pesta keramean itoe jang dateng ialah toean Assistent-Resident, prijaji djawa besar ketjil, dan bebrapa toean toean dengan njonja njonja serta baba baba hartawan dari negri lain lain. Toean Ass. Resident soedah berpridato atas boedi Luitenant jang amat setia kepada Gouvernement, kendatinja Gouvernement soedah taoe bersalah sama dia doeloe tempo dipendjara tidak dengan dosa. begitoe tianggal setia, lantas bersoerak dan boeniken gamelan amat ramenja; toean Assistent

laloe koendoer, tinggal ambtenaar jang lain lain Luitenant lantas bikin tjerita, tjritanja orang menangep koeda hoetan di Amerika dengan perkakas »losso" (djiret) dan »bollos" (srimpoeng), maka lantas Luitenant maoe bikin ketawa'an, dia bilang bahwa dalem kamarnja ada satoe koeda hoetan, djikaloe tamoe tamoe soeka kepoeng itoe koeda sebab amat gesit boleh djoega.

Poen tamoe tertawa kepingkel pingkel toeroetin maoenja Luitenant, lantas diatoer kepoeng semoea dengan sedia djiret dan srimpoeng. Doea orang soedah disoeroeh masoek kamar dan disoeroeh pegang itoe orang atau binatang dibawah tempat tidoer. Maka dioedaklah Bira Laksana, maoe liwat didjendela soedah ditoetoep oleh oppas dari loear, djadi ia keloear dari kamar jang mendjadiken sanget heirannja poro tamoe, sebab tamoe tamoe banjak kenal jang itoe oppas Bira Leksana jang minggat dari boei. Luitenant laloe soeroeh policie aken bawa Bira kepada Djaksa soepaja disrahken dan diboei lagi.

Begini djadi njata, sebrapa orang maoe membalas dendamnja jang dikira itoe djalan memoeasken hatinja, itoelah kliroe. Orang tidak oesah membalas djahat, Toehan sendiri pegang pengadilan moesti hoekoem sama segala orang jang toeroet prentah.

Disini pengabisan saja tjerita hikajatnja saja poenja sobat-sobat jang amat tjinta, dan di-

harep toean toean poenja ma'af, saja permisi
kembali poelang ka Soerabaia.

TAMMAT.

Permisioen
8/2/28

